iftitah

Empat belas (14) Abad adalah rentang waktu yang cukup panjang bagi kaum Muslimin sekarang dengan periode nabi Muhammad ﷺ dan shahabatnya (periode Salaf). Namun demikian, suatu yang harus disyukuri adalah sampai detik ini masih sekian banyak orang yang memberikan kecintaan kepada nabi Muhammad ﷺ dan shahabatnya.

Namun, ada yang patut disayangkan, sebagian muslimin memberikan kecintaan tersebut sebatas pengakuan tanpa adanya bukti. Suka atau tidak, disampaikan disini bahwa ada sebagian umat kita yang 'mirip' Yahudi atau Nashrani. Kenapa? Karena meyakini agama Islam ini, tetapi tidak tahu –jahil- tentang apa dan bagaimana Islam itu yang sesungguhnya. Maka jangan heran, jika acap kali didapati seorang muslim namun berperilaku bak seorang Yahudi atau Nasrani.

Sebagai contohnya di bulan February ini, terdapat satu perayaan besar yang telah membius banyak orang, khususnya kawula muda. Orang biasa menyebutnya dengan **Hari Kasih Sayang** atau lebih dikenal dengan *Valentine's Day*. Perayaan apakah ia? Dari mana berasal dan bolehkah ikut serta terhanyut di dalamnya? Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan coba dikupas pada edisi ini, dengan tetap menukil fatwa-fatwa para ulama sebagai ciri majalah ini. Disamping itu diturunkan pula pembahasan tentang penyelewengan pemikiran "aliran LDII", serta beberapa fatwa berkaitan tentang kerancuan pemikiran dan kedudukan bertaklid dan bermadzab di dalam Islam.

Rubrik ahlaq kali ini akan membahas tentang kewajiban berbakti kepada dua orang tua (*birrul walidain*), yang akan didukung dan dilengkapi dengan rubrik keluarga, terkait bagaimana 'tatakrama' mengatasi problematika rumah tangga. Sementara kolom Tauhid dan fiqih masih melanjutkan kajian berlanjutnya, yang disajikan dalam bentuk tanya-jawab.

Penerbit: Pustaka At-Turots Al-Islamy Yogyakarta **Pemimpin Umum**: Abu Nida' Ch. Shofwan **Tim Pengasuh**: Abu Humaid Arif Syarifuddin, Abu Mush'ab, Abu Husam M. Nurhuda, Abu Isa, Abu Nida' Ch. Shofwan **Pemimpin Redaksi/Usaha**: Tri Madiyono **Sekretaris**: Syafaruddin **Staf Redaksi**: Abu Athifah, Husain Sunding, Mubarok **Pemasaran & Sirkulasi**: Pak Siswanto JH (0812 279 7463) **Setting-Layout**: Masrinto **Keuangan**: Indra **Rekening**: Rek.Giro: 801.20173001, BNI Syari'ah Cab. Yogyakarta, a.n. Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamy Yogyakarta **Alamat Redaksi**: Islamic Center Bin Baaz, Jl. Wonosari Km 10, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta **Telp/Faks**: (0274) 522964 **Email**: fatawa@ngajisalaf.net

Pembaca yang budiman, bulan Haji (Dzulhijjah) telah datang menggantikan bulan Dzulqo'dah yang berlalu. Berarti, pada bulan ini ritual ibadah Haji mencapai puncaknya. Pada bulan ini pula, para jamaah Haji menyelesaikan ibadah yang mulia ini; sekaligus menyembelih hewan qurban mereka, diikuti oleh umat Islam di seantero dunia.

*Hal itu mengingatkan kita akan pengajaran nabi Ibrahim عليه السلام dan putranya nabi Ismail عليه السلام, yang dengan ketaatan penuh siap berkorban melaksanakan perintah Allah ﷻ, sekalipun pada tataran akal dan perasaan, hal itu sangatlah berat bagi keduanya. Sebagai generasi penerus, kita umat Islam hendaknya mampu mengambil faedah dan hikmah, sehingga 'etos berkorban' senantiasa menyala pada diri kita. Terhadap lembaga dakwah salafiyah, slogan kita harus "**Apa yang dapat saya berikan** " bukannya " Apa yang bisa saya dapatkan". Etos berkorban juga akan menghilangkan nafsu " gratisan " dalam mencapai keutamaan dunia maupun akhirat. Etos berkorban akan melahirkan manusia mandiri, yang menyandarkan kepada Allah kemudian ikhtiyar dengan sungguh-sungguh. Amin.*

Bagi para pembaca Fatawa, redaksi –insya Allah— tetap membuka rubrik Tanya jawab keislaman, untuk itu redaksi menunggu kiriman surat dari pembaca sekalian, yang berkenaan dengan masalah-masalah keagamaan Anda.

و السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Volume 04/I/Dzulhijjah 1423 H - 2003 M

Tauhid

Fatwa

Hadits

Fiqih

Keluarga

Manhaj

Aktual

Akhlaq

Firaq

Profil

Surat Anda

■ RUBRIK TANYA JAWAB

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Salam kenal buat seluruh kru dan pembaca setia **Fatawa** se-aqidah. Ana adalah salah seorang santriwan pada majelis taklim Al Ittiba' di Ternate. *Alhamdulillah*… Ana sangat senang dan bersyukur dengan diterbitkannya majalah **Fatawa** yang isinya sangat berbobot dan bersumber dari Al Quran dan As Sunnah. Ana juga senang karena ada catatan kakinya. O, yach.. Ana mo' tanya sekalian usul, boleh khan..?

1 Apakah semua pertanyaan yang ada itu dari redaksi?

2 Ngadain dong rubrik tanya jawab antara pembaca dengan salah seorang ustadz!

Itu aja, syukran atas dimuatnya risalah ana, salam jihad !

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Iwan Nursinjai - Ternate, Maluku Utara

Red: *Pertanyaan-pertanyaan yang ada di dalam* **Fatawa** *seluruhnya kami nukilkan dari tanya-jawab yang terdapat dalam kitab kumpulan fatwa-fatwa Ulama, yang diajukan oleh umat Islam di berbagai negara. Sengaja untuk tidak menyebutkan siapa penanya karena dirasa tidak bergitu penting bagi pembaca, dan demikian pulalah yang terdapat di dalam kitab aslinya. Berkenaan dengan rubrik tanya jawab, silahkan antum kirimkan pertanyaan-nya ke redaksi. —InsyaAllah—kami jawab.*

■ KUIS FATAWA

Kami adalah salah satu pembaca setia majalah Islami **Fatawa** sejak pertama terbit bulan Ramadhan beberapa bulan yang lalu. Kalau boleh, kami ada beberapa komentar dan usul kepada Majalah **Fatawa**.

Sejak pertama kami membaca **Fatawa**, kami sudah terpikat dengan majalah tersebut dikarenakan beberapa hal:

Pertama, Isinya betul-betul ilmiyah dan bisa difahami oleh seluruh kalangan masyarakat.

Kedua, Bentuk dan ukuran majalah sudah sesuai dengan keinginan kebanyakan para pembaca, tidak terlalu besar dan mudah dibawa ke mana-mana.

Kami juga mempunyai satu usul kepada Majalah **Fatawa** yaitu KUIS. Sebaiknya setiap kali terbit **Fatawa** membikin kuis. Mungkin kuisnya bisa berbentuk Teka-teki silang atau bentuk kuis-kuis yang lainnya. Kalau bisa isi kuisnya yang berhubungan dengan isi **Fatawa** pada edisi-edisi sebelumnya, supaya para pembaca bisa sedikit *murojaah* isi **Fatawa** yang telah terbit pada edisi sebelumnya, jadi majalah yang terbit sebelumnya bisa lebih bermanfaat.

Demikian komentar dan usul kami. *Jazakumullah khairan*.

Farisul-Islam Al-Atsari, Pare,Kediri

Red: *Mengenai KUIS Fatawa, Insya Allah kami pertimbangkan. Atas masukannya kami ucapkan Jazakallahu khairan.*

Rubrik Tauhid yang hadir secara rutin dalam **Fatawa** ini disajikan dalam format tanya-jawab. Yang diambil dari fatwa-fatwa Lajnah Da imah yang merupakan lembaga majelis ulama-ulama besar Kerajaan Saudi yang didirikan oleh pemerintah Saudi Arabia (SK. No:1/137 tanggal 8/7/1391H/1993M), dalam rangka memberikan fatwa-fatwa yang berkenaan dengan perkara-perkara agama seperti aqidah, ibadah dan muamalah. Yang pada mulanya beranggotakan Syaikh Ibrahim bin Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh (Ketua), Syaikh Abdurrazzaak Afifi Athiyyah (Wakil Ketua), Syaikh Abdullah bin Abdurrahman al Ghadyan (Anggota), Syaikh Abdullah bin Sulaiman bin Mani' (Anggota). Pada akhir tahun 1395H/1997M, Syaikh Ibrahim bin Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh digantikan oleh Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baaz. Fatwa-fatwa yang dinukilkan adalah fatwa yang dikeluarkan pada masa mereka; ditambah fatwa para ulama salaf lain yang tidak terangkum kedalam kitab Majmu Fatawa Lil Lajnah Da imah.

Nama-Nama & Sifat-Sifat Allah

Dihimpun dan diterjemahkan oleh
Abu Nida' Ch. Shofwan

■ Nama-Nama dan Sifat-Sifat Allah Termasuk Aqidah

Tanya:

Apakah pengetahuan tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah termasuk bagian dari aqidah? Apakah kita diwajibkan untuk memperingatkan umat dari sebagian tafsir yang telah di-*takwil*, di-*tahrif*, dan di-*ta'thil*?

Jawab:

Benar, (mengetahui) nama-nama dan sifat-sifat Allah ﷻ, serta mengimaninya adalah salah satu dari macam-macam Tauhid. Karena Tauhid terdiri dari tiga macam, yaitu *Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyah,* dan *Tauhid Asma wa Sifat*.

Tauhid Rububiyah maksudnya adalah mengesakan Allah ﷻ dalam hal perbuatan-perbuatan-Nya, seperti dalam hal mencipta, memberi rizki, menghidupkan dan mematikan, serta mengatur makhluk.[1]

Tauhid Uluhiyah maksudnya adalah mengesakan Allah ﷻ dalam hal perbuatan-perbuatan hamba ketika ber-*taqarrub* (mendekatkan diri) kepada-Nya. Jika seorang hamba beribadah sesuai dengan apa yang diinginkan syariat, ikhlas hanya untuk Allah ﷻ, serta tidak menjadikan sekutu bagi-Nya dalam ibadah tersebut, maka inilah yang dinamakan *Tauhid Uluhiyah*.

Sedangkan *Tauhid Asma wa Sifat* maksudnya adalah menetapkan nama-nama dan sifat-sifat Allah sebagaimana yang Dia tetapkan untuk diri-Nya atau apa yang telah ditetapkan oleh rasul-Nya, Muhammad ﷺ, tanpa melakukan *tahrif*[2], *ta'thil*[3], *takyif*[4], dan *tamtsil*[5].

---

[1] Maksudnya hanya Dialah yang melakukan perbuatan-perbuatan tersebut tanpa yang lain.
[2] *Tahrif* yaitu menyimpangkan makna nama atau sifat Allah dari yang sebenarnya tanpa dalil.
[3] *Ta'thil* yaitu meniadakan atau menolak adanya nama-nama atau sifat-sifat Allah, sebagian atau secara keseluruhan.
[4] *Takyif* adalah menentukan hakikat tertentu dari sifat-sifat Allah.
[5] *Tamtsil* yaitu menyamakan atau menyerupakan nama atau sifat Allah dengan nama atau sifat makhluk-Nya.

Kita menetapkan segala nama dan sifat yang telah Allah tetapkan untuk diri-Nya dan yang telah ditetapkan oleh Rasul-Nya ﷺ, juga tanpa *tahrif*, *ta'thil*, *takyif*, dan *tamtsil*.

Adapun tentang *tahrif*, *ta'thil*, *takyif*, dan *tamtsil* yang terdapat pada sebagian tafsir Al-Qur'an, maka penjelasan tentang hal itu (hanya ditujukan) kepada para pelajar (penuntut ilmu syar'i) karena apabila dijelaskan kepada orang-orang awam, mereka tidak akan dapat mengambil manfaat dari penjelasan tersebut, tentunya hal seperti ini tidak semestinya terjadi karena hanya akan menimbulkan was-was dan menyibukkan masyarakat dengan sesuatu yang tidak mereka pahami. Sebagaimana ungkapan Ali رضي الله عنه, "Berbicaralah kepada manusia dengan apa yang mereka pahami. Apakah kalian ingin mereka mendustakan Allah dan Rasul-Nya?"[6]

Jadi, dalam menyampaikan (suatu perkara), kepada orang awam ada caranya sendiri dan kepada penuntut ilmu syar'i ada cara sendiri.

Untuk orang awam penyampaian perkara aqidah, perintah-perintah, larangan-larangan, ancaman, balasan dan pelajaran disampaikan secara *mujmal* (global). Diajarkan kepada mereka tentang pondasi agama seperti rukun Islam yang lima dan rukun iman. Hal-hal ini diajarkan kepada mereka dan dituntut untuk menjaganya. Sebagaimana dulu negeri ini (negeri Haram) hingga waktu dekat ini, mereka dahulu menjaga agama mereka di masjid-masjid, menjaga rukun Islam, rukun iman, makna dua kalimat syahadat baik syahadat *La ilaha illallah* maupun syahadat *Muhammadan Rasulullah*-, menjaga rukun, syarat dan hal-hal yang wajib di dalam sholat juga menjaga apa-apa yang mereka butuhkan dari perkara-perkara agama.

Adapun bagi penuntut ilmu syar'i dijelaskan dan diterangkan serta diajarkan kepada mereka *ta'wil* (tafsir). Akan tetapi jangan sampai mencela penulis (pengarang). Seperti mengatakan, "Penulis seorang *mubtadi'* (pelaku bid'ah), sesat (dan sebagainya)." Akan tetapi cukup dengan mengatakan, "Tafsir ini salah dan yang benar adalah begini atau tafsir ini adalah tafsir fulan semata atau di dalamnya terdapat sifat fulan. Tanpa mencela ulamanya, membid'ahknnya atau mencela kepribadiannya. Karena hal ini tidaklah mendatangkan manfaat bagi masyarakat, bahkan akan mengakibatkan para penuntut ilmu syar'i akan menjauhi para ulama dan berburuk sangka terhadap mereka. Karena tujuan sesungguhnya hanyalah memperbaiki kesalahan, itu saja. Bukan mencela seseorang dengan perkataan 'pelaku bid'ah, bodoh atau sesat.' Yang seperti ini tidaklah mendatangkan manfaat sama sekali. Bahkan akan menimbulkan pertentangan, buruk sangka kepada ulama, mengakibatkan perseteruan pemikiran dan ikut campur di dalam membeberkan (mengorek aib) para ulama, baik yang sudah wafat maupun yang masih hidup. Ini tidaklah mendatangkan kebaikan.

Menjelaskan kebenaran hendaklah kepada mereka yang mampu untuk

[6] Disebutkan oleh Bukhari di dalam sahihnya I/41 dari Ali رضي الله عنه.

memahaminya, seperti para pelajar penuntut ilmu syar'i. Sementara orang awam yang tidak mampu memahaminya serta tidak dapat menangkapnya cukup dijelaskan kepada mereka perkara-perkara yang amat mereka butuhkan, dari perkara-perkara agama, ibadah, shalat, zakat serta puasa. Yang terpenting adalah permasalahan aqidah secara sederhana agar dapat mengambil manfaat darinya. Jangan bertele-tele sehingga memberatkan mereka dan membuat mereka jenuh. semestinya dengan cara sederhana.[7]

Jumlah Nama dan Sifat Allah

Tanya:

Apakah ada ketetapan di dalam syari'at tentang pembatasan jumlah *al-asma' al-husna* (nama-nama Allah yang baik)? Apakah mungkin menyebutkannya? Dan apa pula nama Allah yang teragung ?

Jawab:

Allah ﷻ berfirman:

وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ... ﴿١٨٠﴾

"Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu." (QS.al-A'raf:180)

... لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ﴿٨﴾

"Dia mempunyai al asmaa-ul husna (nama-nama yang baik)." (QS.Thaha:8)

Nama-nama Allah yang *husna* (baik) tidak diketahui berapa jumlahnya, kecuali hanya Allah sajalah yang mengetahuinya. Di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak terdapat pembatasan atas hal itu. Tetapi mungkin saja menentukan jumlah yang terdapat dalam Al Qur'an dan As-Sunnah. Sebagian ulama telah menghimpun sebagian besarnya di dalam kitab. Beberapa di antaranya telah disusun, seperti Ibnul Qayyim di dalam Kitab *"Nuniyah"* demikian pula Syaikh Husain bin Ali Alu Syaikh di dalam *manzhum* (bait-bait)nya *"Al-Qaul al-Usnaa Fi Nazhmi al-Asma' al-Husna"* yang telah dicetak dan tersebar.

Adapun nama Allah yang paling mulia adalah yang terdapat pada dua ayat berikut ini:

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ ... ﴿٢٥٥﴾

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya....")(QS.Al-Baqarah:255) dan

الٓمٓ ﴿١﴾ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ ﴿٢﴾

"Alif laam miim. Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya." (QS.Ali Imran:1-2)

Demikian pula terdapat pada ayat ketiga firman Allah ﷻ surat Thaha ayat 11, Sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Katsir di dalam tafsirnya[8]. [9]

---

[7] *Al-Muntaqa min Fataawaa* Syaikh Shalih bin Fauzan III/17-19

[8] Lihat tafsir Al-Qur'an al-Azhim oleh Ibnu Katsir I/291.

[9] *Al-Muntaqa min Fataawaa* Syaikh Shalih bin Fauzan I/19-20

Nama-Nama Allah *Muhkamat*

Tanya:
Apakah sifat-sifat Allah ﷻ termasuk ayat yang *mutasyabih* atau yang *muhkam*?

Jawab:
Sifat-sifat Allah ﷻ adalah termasuk ayat yang *muhkam* yang diketahui maknanya oleh para ulama dan para ahli tafsir. Adapun *kaifiyah* (bagaimana hakikatnya) ia termasuk yang *mutasyabih* yang tidak diketahui, kecuali oleh Allah semata.

Ini sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Malik رحمه الله juga perkataan para imam yang lain:

الْاِسْتِوَاءُ مَعْلُومٌ، وَالْكَيْفُ مَجْهُولٌ، وَالْإِيمَانُ بِهِ وَاجِبٌ، وَالسُّؤَالُ عَنْهُ بِدْعَةٌ

*"**Istiwa'**[10] (Allah) itu sudah sama difahami, dan bagaimana (hakikat)nya tidak diketahui, sementara mengimaninya adalah wajib dan bertanya tentang bagaimana (hakikat) Allah beristiwa' adalah bid'ah."*[11]

Dan Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله berkata, "Sungguh aku tidak mengetahui, baik dari salah seorang salaf atau seorang imam pun, tidak dari Imam Ahmad bin Hanbal tidak juga dari selainnya bahwa sifat Allah dimasukkan ke dalam *mutasyabih*."[12]

Maknanya adalah bahwa ulama Ahlus Sunnah dan para imam bersepakat bahwa ayat-ayat yang berkenaan dengan sifat bukanlah termasuk ayat yang *mutasyabihat*. Jikapun ada yang mengatakan bahwa ia termasuk *mutasyabihat* maka itu adalah perkataan pelaku bid'ah dan kelompok-kelompok yang menyimpang dari manhaj salaf.

Wallahu a'lam.[13]

Mengingkari Tauhid Asma dan Sifat

Tanya:
Apa yang dapat kita katakan kepada mereka yang mengingkari *Tauhid Asma wa Sifat* dan menganggapnya sebagai sesuatu yang dibuat oleh orang-orang belakangan?

Jawab:
Tauhid Asma wa Sifat termasuk salah satu dari tiga macam Tauhid: *Tauhid Uluhiyah*, *Tauhid Rububiyah*, dan *Tauhid Asma wa Sifat*.

Mereka yang mengingkari *Tauhid Asma wa Sifat* berarti mengingkari salah satu macam Tauhid. Mereka yang ingkar ini tidak lepas dari dua keadaan yang berikut.

Pertama, mengingkarinya setelah mengetahui bahwa itu memang benar adanya. Mereka mengingkarinya secara sengaja, dan mengajak yang lain untuk mengingkarinya. Maka mereka yang berlaku seperti ini telah kafir karena

[10] Istiwa': maknanya tinggi diatas, sebagaimana disebutkan oleh Bukhari dalam *Shahih*-nya dari sebagian tabi'in diantaranya Abu Al-'Aliyah. (Pen.)
[11] lihat Mukhtasar al-Uluw oleh Imam Dzahabi hal.141.
[12] lihat Majmu' al-Fatawa oleh Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah XIII/294.
[13] *Al-Muntaqa min Fataawaa* Syaikh Shalih bin Fauzan I/20-21

Barangsiapa yang mengatakan, "Saya tidak tahu apakah Tuhan saya berada di langit atau di bumi", berarti dia telah kafir...

mengingkari apa yang telah Allah tetapkan untuk diri-Nya. Padahal mereka mengetahui hal tersebut tanpa perlu men-*takwil*-nya.

Kedua, hanya ikut-ikutan kepada orang lain karena rasa percaya dan menyangka bahwa ia berada di atas kebenaran. Atau karena salah dalam menafsirkan, sementara ia menyangka berada di atas kebenaran. Mereka melakukan hal ini bukan karena sengaja mengingkari, tetapi karena ingin mensucikan Allah ﷻ 'menurut pengakuan mereka.' Maka mereka-mereka yang seperti ini adalah orang-orang yang tersesat dan salah karena ikut-ikutan atau *mentakwil* (menafsirkan) sendiri.

Kafirnya kelompok yang pertama sebagaimana firman Allah ﷻ tentang kaum musyrikin:

...وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَٰنِ... ﴿٣٠﴾

"…Padahal mereka kafir (ingkar) kepada ar-Rahman (Tuhan Yang Maha Pemurah) …." (Q.S. Ar-Ra'd:30)

Syaikh Sulaiman bin Abdullah di dalam kitabnya, *Taysir Al-'Aziz*, berkata, "Karena Allah telah menamakan mereka yang mengingkari satu dari nama-nama-Nya (yaitu ar-Rahman) dengan kafir, maka hal ini menunjukkan bahwa mengingkari bagian dari nama-nama dan sifat-sifat-Nya adalah kafir. Dengan demikian, siapa saja yang mengingkari sesuatu dari nama-nama dan sifat-sifat-Nya, baik itu orang-orang filsafat, Jahmiyah, Mu'tazilah, atau selain mereka pun termasuk kafir, sesuai dengan kadar pengingkaran mereka terhadap nama-nama dan sifat-sifat Allah tersebut."[14]

Beliau Juga berkata, "Bahkan kami katakan, 'Barangsiapa yang tidak beriman kepada nama-nama dan sifat-sifat-Nya, maka dia bukan termasuk orang-orang yang beriman. Dan barangsiapa di dalam hatinya ada rasa keberatan akan hal itu, maka dia seorang munafiq.'"[15]

Tauhid Asma dan Sifat bukanlah sesuatu yang baru dimunculkan oleh orang-orang belakangan. (Bukankah) Anda telah mendengar hukum bagi siapa saja yang mengingkari nama Allah Ar-Rahman! Dan (bukankah) mengimani Tauhid ini terdapat dalam pembicaraan para Sahabat, Tabi'in, Imam yang Empat, dan yang lainnya dari kalangan salaf.

Imam Malik, ketika ditanya tentang masalah *istiwa'* (tingginya) Allah ﷻ di atas 'Arsy-Nya, berkata, "*Istiwa'* (Allah) sudah sama dipahami, dan bagaimana (hakikat)nya tidak diketahui, sementara mengimaninya adalah wajib, dan bertanya tentang bagaimana (hakikat) Allah ber-*istiwa'* adalah bid'ah."[16]

Abdullah bin Mubarak berkata, "Kita mengetahui bahwa Tuhan kita berada di atas langit yang tujuh; ber-*istiwa'* di atas 'Arsy-Nya; terpisah dari makhluk-Nya. Kami tidak mengatakan seperti apa yang dikatakan oleh Jahmiyah."[17]

---

[14] Lihat *Taysir Aziz Al-Hamid* hal. 575.

[15] Idem hal. 588.

[16] Lihat *Mukhtasar Al-'Uluw* oleh Imam Dzahabi hal.141

[17] Ibid hal.151 sepertinya.

■ Al-Qadim Dan Al-Fard Bukan Nama Allah

Tanya: Apakah Allah ﷻ disifati dengan *Al-Qidam*, seperti seseorang mengatakan, "Ya Qadim, rahmatilah kami," atau ucapan yang lainnya. Selain itu, apakah *Al-Fard* termasuk nama Allah ﷻ? Berilah kami fatwa, semoga Anda mendapat balasan pahala.

Jawab: *Al-Qadim* bukanlah termasuk nama Allah ﷻ, tetapi yang termasuk namanya adalah *Al-Awwal*. Demikian pula al-Fard bukan termasuk nama-Nya ﷻ, tetapi yang termasuk namanya adalah *Al-Ahad*. Tidak boleh seseorang mengatakan, "Ya Qadim!" atau "Ya Fard, rahmatilah kami!" Hendaknya dia mengatakan, "Ya *man huwal Awwalu wal Akhiru waz Zhahiru wal Bathin*! Ya Wahidu Ahadu Somadu, rahmatilah kami dan berilah kami hidayah ..." dan selainnya karena nama Allah ﷻ adalah *Tauqifiyah* (baku), tidak boleh seorang pun menetapkan sesuatu kecuali harus dengan dalil. *Wallahu a'lam*.

Imam Al-Auza'iy berkata, "Kami dan para Tabi'in mengatakan, 'Sesungguhnya Allah penyebutannya[18] di atas *'arsy*-Nya dan kami mengimani apa saja yang terdapat di dalam Sunnah."[19]

Imam Abu Hanifah berkata, "Barangsiapa yang mengatakan, 'Saya tidak tahu apakah Tuhan saya berada di langit atau di bumi, berarti dia telah kafir karena Allah ﷻ berfirman,

ٱلرَّحْمَـٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ﴿٥﴾

'Allah beristiwa' di atas 'arsy-Nya.' (Q.S. Thaha:5)

Dan *arsy*-Nya berada di atas langit yang tujuh."[20]

Jika Anda ingin lebih jauh mengetahui tentang perkataan para salaf dalam masalah ini, maka lihat kitab *Ijtima' Al-Juyusy Al-Islamiyyah ('ala Ghazwi Al-Mu'aththilah wal Jahmiyyah* (Bersatunya Tentara Islam dalam Memerangi Aliran Mu'aththilah dan Jahmiyah) oleh Imam Ibnu Al-Qayyim.

Beberapa ulama memasukkan Tauhid Asma dan Sifat ke dalam Tauhid Rububiyah dengan mengatakan bahwa Tauhid ada dua macam: *Tauhid fi Al-Ma'rifati wa Al-Itsbat*, yaitu Tauhid Rububiyah (dan masuk ke dalamnya Tauhid Asma' dan Sifat), dan *Tauhid fi Ath-Thalabi wa Al-Qashdi*, yaitu Tauhid Uluhiyah. Akan tetapi, ketika mulai muncul orang-orang yang mengingkari Tauhid Asma' dan Sifat, maka dijadikanlah Tauhid ini tersendiri untuk menetapkan masalah penetapannya dan menolak mereka yang mengingkarinya.

Tiga macam Tauhid ini terdapat di dalam Al Qur'an, terkhususkan pada awal-awal surat. Sebaiknya kitab pertama yang hendaknya anda baca adalah kitab *"Madarij as-Salikiin"* oleh Ibnu Qoyyim.[21]

---

[18] Maksudnya jika menyatakan keberadaan Allah, maka akan dikatakan sebagaimana pernyataan di atas.

[19] Lihat *Mukhtasar Al-'Uluw* oleh Imam Dzahabi hal.138.

[20] Ibid hal.136.

[21] Lihat *Madarij As-Salikin* oleh Ibnu Qoyyim.

Syaikh Al-Albani

Taqlid dan Bermadzab

Tanya: Apa dalil pengharaman taqlid? Apa pula hukum bermadzhab?

Jawab: Saya tidak mengetahui satu pun dalil yang mengharamkan taqlid, bahkan taqlid itu (suatu) yang tidak boleh tidak (harus dilakukan) oleh orang yang tidak memiliki ilmu. Allah ﷻ berfirman:

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

"…maka bertanyalah kepada ahli adz-Dzikri (orang yang mempunyai pengetahuan) jika kamu tidak mengetahui," (Q.S. An-Nahl:43)

Ayat ini membagi kaum Muslimin menjadi dua kelompok dari sisi keilmuan.

Pertama, **alim** (seorang yang berilmu), maka ia wajib untuk menjawab pertanyaan penanya. Kedua, **bukan alim** (bukan orang yang berilmu), maka ia wajib untuk bertanya kepada yang alim.

Kalau ada seorang awam dari kalangan kaum Muslimin datang bertanya kepada seorang alim, lalu orang yang alim itu menjawabnya, maka orang (awam) tadi telah melaksanakan ayat di atas.

Barangkali pula yang dimaksud (si penanya) bukan yang disebutkan dalam pertanyaannya, tetapi (tentang) pengharaman bermadzhab, yaitu (seseorang) mengambil (ajaran) agamanya dari salah satu madzhab yang ada, kemudian dia tidak mau menengok sedikit pun kepada madzhab-madzhab yang lain dan pendapat-pendapat ulama yang lain. Cara beragama dengan (hanya) berpegang kepada salah satu madzhab (seperti inilah) yang tidak diperbolehkan karena hal itu menyelisihi dalil-dalil dari Al-Quran dan Sunnah Nabi ﷺ.

Para ulama membagi manusia menjadi tiga golongan.

Pertama, ***mujtahid***. Kedua, ***muttabi'*** (orang yang mengikuti seseorang berdasarkan ilmu). Ketiga, ***muqallid*** (orang yang hanya ikut-ikutan tanpa dasar ilmu) – dan (yang terakhir) inilah keadaan kebanyakan orang.

Jadi, kita tidak bisa mengatakan bahwa taqlid itu haram, kecuali jika sikap taqlid telah dijadikan sebagai agama. Adapun jika tidak sampai seperti itu maka tidak boleh diharamkan.[1]

[1] Fatawa Al-Madinah Al-Munawwarah hal. 50.

Syaikh Ibnu Utsaimin

Sebab Kekuatan Kaum Muslimin

Syaikh pernah **ditanya:** Sebagian orang mendakwakan bahwa sebab kemunduran (lemahnya) kaum muslimin adalah karena komitnya terhadap agama. Mereka melontarkan *syubhat* (kerancuan) dengan mengatakan bahwa 'Barat' (kaum kafir) (berhasil) mencapai apa yang mereka dapatkan sekarang ini, dalam bentuk kemajuan modern, adalah karena mereka meninggalkan semua agama dan melepaskan diri darinya. Terkadang mereka menguatkan *syubhat* mereka dengan (dalih) adanya hujan yang selalu turun kepada mereka ('Barat'), demikian pula dengan cocok tanam yang melimpah (pertanian yang maju). Bagaimana menurut pendapat Syaikh?

Jawab: Pernyataan seperti ini tidaklah keluar melainkan dari orang yang lemah iman atau telah kehilangan iman, buta sejarah dan tidak mengerti sebab-sebab pertolongan. Umat Islam ketika berpegang teguh dengan agamanya sebagaimana pada masa awal Islam (masa Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya رضي الله عنهم) memiliki kemuliaan dan kekokohan, kekuatan dan kekuasaan di semua lini kehidupan. Sampai-sampai sebagian orang (ahli sejarah) mengatakan, bahwa 'Barat' tidaklah mengambil dan memperoleh faedah berupa berbagai disiplin ilmu –pada saat ini- melainkan hanya merupakan hasil nukilan (salinan) dari kaum muslimin di awal Islam. Akan tetapi umat Islam sudah banyak menyimpang dari agamanya, membuat-buat sesuatu yang baru (bid'ah) dalam agama yang bukan berasal darinya, baik dalam hal aqidah (keyakinan), perkataan maupun perbuatan. Sehingga hal ini mengakibatkan kemunduran dan keterbelakangan yang jauh. Padahal kita yakin dengan seyakin-yakinnya dan bersaksi kepada Allah ﷻ, seandainya kita mau kembali kepada apa yang dahulu dilakukan *salaf* (pendahulu) kita, niscaya kita akan kembali memperoleh harga diri (kewibawaan) dan kemuliaan, serta menjadi yang terkemuka diantara manusia. Oleh karena itu, tatkala Abu Sufyan menuturkan kepada Heraklius raja *'Rum'* (Romawi) –yang ketika itu merupakan kerajaan besar- tentang apa yang berlaku pada diri Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya, dia (Heraklius) berkata (kepada Abu Sufyan), "Seandainya benar apa yang kamu katakan, maka ia akan menguasai kerajaanku ini." Ketika Abu Sufyan dan rombongannya pergi meninggalkan Heraklius, berkatalah Abu Sofyan, "Sungguh ajaib perkara anak Abi Kabsyah (maksudnya Muhammad ﷺ), sungguh ia ditakuti oleh raja 'bangsa kulit putih' (maksudnya orang-orang Romawi)."

Adapun apa yang terdapat di negeri-negeri 'Barat' yang kafir lagi *mulhid*, berupa kemajuan teknologi dan yang lainnya, maka agama kita tidak melarang hal itu jika kita tertarik dengannya. Akan tetapi amat disayangkan kita telah menyia-nyiakan semuanya. Kita telah menelantarkan agama kita, juga dunia kita. Padahal agama Islam tidak menentang (melarang) kemajuan tersebut, bahkan Allah ﷻ berfirman:

وَأَعِدُّوا۟ لَهُم مَّا ٱسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ ٱلْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِۦ عَدُوَّ ٱللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ ... ﴿٦٠﴾

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu..." (QS. Al-Anfal:60)

dan firman-Nya ﷻ:

هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ ذَلُولًا فَٱمْشُوا۟ فِى مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا۟ مِن رِّزْقِهِۦ ... ﴿١٥﴾

"Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya..." (QS. Al-Mulk:15)

dan firman-Nya pula ﷻ:

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا ... ﴿٢٩﴾

“Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu…” (QS. Al-Baqarah:29)

juga firman-Nya:

وَفِي ٱلۡأَرۡضِ قِطَعٞ مُّتَجَٰوِرَٰتٞ ... ﴿٤﴾

“Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan,…” (QS. Ar-Ra’du :4)

serta ayat-ayat lain yang menyiarkan secara jelas kepada manusia untuk bekerja, beramal dan mengambil manfaat, namun tidak dengan mengorbankan agama. Adapun umat-umat kafir, mereka sudah kafir dari asalnya. Agama yang mereka dakwakan adalah agama batil. Ia dan kekafirannya adalah sama, tidak ada bedanya. Allah سبحانه وتعالى berfirman:

وَمَن يَبۡتَغِ غَيۡرَ ٱلۡإِسۡلَٰمِ دِينٗا فَلَن يُقۡبَلَ مِنۡهُ ... ﴿٨٥﴾

“Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya,…” (QS. Ali Imran:85)

Sekalipun *ahli kitab* dari Yahudi dan Nasrani memiliki beberapa keistimewaan yang berbeda dengan (orang-orang kafir) yang lain, akan tetapi menurut (hukum) akhirat mereka dan yang lainnya (yang kafir) sama. Oleh karena itu Nabi ﷺ bersumpah bahwa tidak seorang pun yang mendengar tentang (pengutusan)nya, baik dari kaum Yahudi maupun Nasrani, kemudian tidak mengikuti apa yang beliau ﷺ bawa, melainkan mereka akan menjadi penghuni nereka[2]. Maka mereka dari asalnya memang sudah kafir, sama saja apakah menisbatkan kepada Yahudi atau Nasrani atau tidak menisbatkan kepada kedua-duanya.

Adapun turunnya hujan dan lainnya yang mereka dapatkan, itu semua adalah merupakan cobaan (bencana) dan ujian dari Allah سبحانه وتعالى, yang (sengaja) Allah سبحانه وتعالى segerakan kebaikan-kebaikan itu kepada mereka di dunia[3]. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ kepada Umar bin Al-Khaththab رضي الله عنه, ketika melihat bekas tikar di tubuh Rasulullah ﷺ, maka umar menangis dan berkata, “Wahai Rasulullah! (Orang-orang) Persia dan Romawi hidup dengan kehidupan mereka yang penuh nikmat, sementara engkau seperti ini.” Maka Rasulullah ﷺ berkata, “Wahai Umar, mereka adalah kaum yang Allah segerakan kebaikannya di dunia, tidakkah engkau ridha kalau mereka memperoleh dunia sedangkan kita memperoleh akhirat?”[4]

Lagi pula mereka (sering) tertimpa kekeringan, bencana-bencana, gempa bumi, badai yang memporak-porandakan (apa yang mereka miliki) sebagaimana yang telah dimaklukmi, dan senantiasa diberitakan di radio-radio, surat kabar-surat kabar dan (media) yang lainnya. Akan tetapi, orang yang disebut dalam pertanyaan si penanya adalah orang yang buta. Allah عز وجل telah membutakan penglihatannya sehingga dia tidak mengetahui kenyataan yang terjadi serta hakikat yang sebenarnya. Nasihat saya untuknya adalah agar bertaubat kepada Allah عز وجل dari segala pandangan –yang

---

[2] Lihat shahih Muslim (no. 153), dan lihat juga Ash-Shahihah (I/291, hadits no. 157). (pen.)

[3] Dan di akhirat nanti mereka tidak akan menuai kebaikan sedikitpun. (pen.)

[4] Lihat Shahih Bukhari (no. 2336, 4629, 4895) dan Shahih Muslim (no. 1479). (pen)

salah- tersebut, sebelum datang kematian yang mendadak kepadanya, dan hendaknya kembali kepada (jalan) Allah ﷻ. Dan hendaklah ia mengetahui bahwa kita (umat Islam) tidak akan mulia, dihormati, menjadi yang terdepan dan unggul kecuali setelah kita kembali kepada agama Islam. Kembali dengan sepenuh hakikatnya yang direalisasikan dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Dan hendaknya pula ia mengetahui bahwa apa yang dianut oleh orang-orang kafir adalah suatu kebatilan dan bukan kebenaran, dan bahwa tempat kembali mereka adalah neraka, sebagaimana yang Allah kabarkan di dalam kitab-Nya dan apa yang diungkapkan melalui lisan Nabi-Nya ﷺ. Kelapangan yang telah Allah berikan kepada mereka tidak lain hanyalah merupakan bentuk cobaan (bencana), ujian serta penyegeraan nikmat semata. Hingga pada akhirnya nanti jika mereka binasa dan berpisah dengan nikmat yang mereka dapatkan tersebut, mereka akan langsung menuju neraka Jahim sehingga bertambahlah kerugian (kesengsaraan), rasa sakit dan kesedihan mereka. Dan hal ini termasuk diantara hikmah Allah ﷻ, dimana Allah menyegerakan kenikmatan kepada mereka, karena mereka tidak mau memeluk Islam sekalipun telah ditimpa dengan beragam bencana seperti gempa, kekeringan, badai, banjir dan bencana lainnya.

Saya memohon kepada Allah semoga memberikan hidayah dan taufiq kepada penanya serta mengembalikannya kepada kebenaran. Dan menjadikan kita semua mengerti akan agama ini. Sesungguhnya Dia Maha Pemberi lagi Maha Mulia.[5]

Syaikh Shalih Fauzan Al-Fauzan

Pondasi Pertama Dalam Berdakwah

Tanya: Terjadi perselisihan pendapat di antara beberapa jamaah islamiyah tentang *asas* (pondasi) awal manakah yang harus dimulai dalam berdakwah di tengah-tengah masyarakat. Sebagian mereka berpendapat bahwa dakwah kepada Tauhid dan perbaikan aqidah adalah yang paling utama dan yang terpenting. Sebagian lain berpendapat, hendaknya memulai dengan menjelaskan *mahasin ad-Din* (perkara-perkara istimewa (menarik) dalam agama) dan menyadarkan mereka akan kenyataan keadaan umat secara keseluruhan yang menyimpang dari Islam, sekaligus mendidik mereka tentang akhlak yang utama dan mulia. Pendapat manakah yang benar yang sesuai dengan petunjuk Nabi ﷺ dan tidak mungkinkah untuk menggabungkan kedua pendapat di atas?

Jawab: Pendapat yang benar adalah pendapat yang mengatakan, bahwa **dakwah Tauhid adalah pertama kali yang harus dimulai dalam berdakwah kepada Allah ﷻ karena ini merupakan *manhaj* (cara) para rasul** –*alaihimu ash-shalatu wa as-salam*—. Allah ﷻ berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولاً أَنِ ٱعْبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُواْ ٱلطَّٰغُوتَ ... ﴿٣٦﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut[6] itu'," (QS.an-Nahl:36)

[5] Fatawa Muhimmah li 'Umum Al-Ummah hal.22-27. Dinukil dari Al-Majmu' Ats-Tsamin (III/10).

dan firman-Nya ﷻ:

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِىٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku'." (QS.al-Anbiya:25)

Dan sebagaimana sabda Nabi ﷺ kepada Mu'adz رضي الله عنه ketika diutus ke Yaman, *"Sesungguhnya engkau akan mendatangi kaum ahlu al-kitab, maka hendaknya kali pertama yang harus engkau dakwahkan kepada mereka adalah ibadatullah (peribadatan kepada Allah dengan mentauhidkan-Nya). Jika mereka telah mengenal Allah, maka kabarkan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan atas mereka shalat lima waktu sehari semalam."*[7] Demikianlah metode para rasul dalam dakwah kepada Allah ﷻ. Tidaklah mereka memulai sesuatu dalam dakwah sebelum memperbaiki aqidah (keyakinan). Dan sejarah Rasulullah ﷺ dalam dakwah adalah sebaik-baik bukti akan hal itu. Beliau tinggal di Makkah selama tiga belas tahun setelah diangkat menjadi rasul demi menyeru manusia kepada tauhid, mengikhlaskan ibadah hanya untuk Allah dan meninggalkan ibadah kepada selain Allah ﷻ.

Maka jamaah manapun dari jamaah-jamaah dakwah yang (dakwahnya) menyelisihi cara (metode) para rasul dan memulai dengan selain apa yang telah mereka (para rasul) mulai, berarti dakwahnya adalah dakwah yang gagal (tidak sukses). Bagaimana tidak, (kenyataan menunjukkan) bahwa masyarakat yang menisbatkan diri kepada Islam, kebanyakan mereka telah bergelimang dengan perbuatan syirik besar, dalam bentuk peribadatan kepada kuburan-kuburan, berdo'a kepada orang yang telah meninggal bukan kepada Allah ﷻ. Bagaimana mereka membiarkan kondisi umat yang seperti itu, untuk kemudian malah mengajak pada *mahasin ad-Din* (perkara-perkara menarik dalam agama) saja serta keutamaan ahlak sementara kebanyakan mereka masih bergelimang dengan syirik besar!?

Hal itu benar, jika seandainya suatu masyarakat sudah terbebas dari syirik, dan mereka memiliki kekurangan dari sisi yang lain dalam agama, maka mereka diseru untuk memperbaiki dan menutup kekurangan dan kesalahan yang ada pada mereka itu dengan tetap memperhatikan dan antusias terhadap pengajaran aqidah dan menjelaskan beberapa permasalahan seputarnya, agar tidak terjatuh dalam berbagai kesalahan (dalam aqidah) dengan tanpa disadari dan agar tidak terlupakan kaidah-kaidah dan hukum-hukum aqidah tersebut.[8]

bersambung ke halaman 46

---

[6] *Thagut*: Setiap yang disembah selain Allah dan dia ridha dengan penyembahan tersebut. (pen.)

[7] Bukhari dalam shahihnya II/125, dari hadits Ibnu Abbas رضي الله عنه dengan beberapa lafal yang mirip di dalam Kitab Zakat.

[8] Al-Muntaqa min Fatawa Syaikh Shalih Al-Fauzan (II/222-223).

Hadits

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ:

« مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ ؛ فَهُوَ رَدٌّ »،

وَفِي رِوَايَةٍ:

« مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا ؛ فَهُوَ رَدٌّ »

Dari 'Aisyah –radhiyallahu 'anha- berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa mengada-adakan (perkara baru) dalam urusan (agama) kami ini, maka hal itu tertolak." Dalam riwayat yang lain Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa mengerjakan suatu amalan tanpa ada dasar dari urusan (agama) kami, maka ia tertolak."

Takhrij-Hadits Ringkas

Lafal yang pertama diriwayatkan oleh Bukhari (hadits no. 2550) dan Muslim (hadits no. 1718). Sedangkan lafal yang kedua diriwayatkan oleh Muslim (hadits no. 1718), sedangkan Bukhari menyebutkannya secara *mu'allaq* dalam Shahih-nya dalam judul bab *'Idza ijtahada al-'amilu aw al-Hakimu fa akhtha'a ...'* .

Biografi Periwayat Hadits

'Aisyah –radhiyallahu 'anha-

Ia adalah 'Aisyah putri khalifah-Rasulullah ﷺ Abu Bakar (Abdullah) bin Abu Quhafah (Utsman) bin 'Amir bin 'Amr, dari Bani Taim keturunan suku Quraisy. Ibunya bernama Ummu Ruman binti Amir bin 'Uwaimir Al-Kinaniyah.

Ia lahir pada tahun ke-4 atau ke-5 dari kerasulan Nabi ﷺ. Pada usia 6 atau 7 tahun ia dinikahi oleh Rasulullah ﷺ setelah istri beliau ﷺ yang pertama -Khadijah binti Khuwailid- wafat, tepatnya 2 atau 3 tahun sebelum beliau ﷺ hijrah ke Madinah. Rasulullah ﷺ baru hidup serumah dengannya ketika dia berusia 9 tahun, yaitu pada bulan Syawwal tahun ke-2 H sepulangnya beliau ﷺ dari Perang Badar Kubra. Sebagai istri Rasulullah ﷺ, ia pun mendapat sebutan Ummul Mu'minin. Ia merupakan isteri yang paling utama dan paling dicintai oleh Rasulullah ﷺ dibandingkan dengan istri-istri beliau yang lain selain Khadijah –*radhiyallahu 'anha*- (karena ada perbedaan pendapat dalam hal siapakah yang lebih utama antara 'Aisyah dan Khadijah). Dan ketika Rasulullah ﷺ wafat, usianya baru mencapai 18 tahun.

Kun-yah-nya adalah Ummu Abdillah, nisbat kepada Abdullah bin az-Zubair (bin Al-'Awwam), anak Asma'—kakak perempuan kandungnya—.

Semenjak menjadi pendamping Rasulullah ﷺ, dia sekaligus menjadi murid beliau ﷺ. Dia banyak meriwayat-kan hadits dari Rasulullah ﷺ, bahkan dia

termasuk di antara tujuh sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits dari Nabi ﷺ. Sedangkan di kalangan wanita, secara mutlak dia adalah wanita yang paling fakih dalam hal agama.

'Aisyah juga digelari *Ash-Shiddiqah binti Ash-Shiddiq*. Ia mendapat pembelaan dari Allah ﷻ ketika difitnah telah berbuat tidak senonoh dengan salah seorang sahabat Nabi ﷺ yang bernama Shafwan bin Mu'aththal ﷺ yang dikenal sebagai kisah *al-Ifki* (tuduhan dusta) dan Allah ﷻ mengabadikan pembelaan-Nya terhadap 'Aisyah dalam surat An-Nur ayat 11 dan beberapa ayat sesudahnya.

Banyak sekali keutamaan-keutama-an yang disandang oleh Ummul Mu'minin 'Aisyah –*radhiyallahu 'anha*-. Salah satunya adalah yang tersebut di dalam satu hadits yang shahih dari Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ pernah berkata,

«فَضْلُ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ»

"Keutamaan Aisyah atas para wanita yang lain bagai keutamaan tsarid (bubur daging) atas jenis makanan yang lain."[1]

Ia wafat pada malam Selasa tanggal 17 Ramadhan tahun 57 atau 58 H, dan dimakamkan di pemakaman Baqi'.[2] –*Radhiyallahu 'anha wa ardhaha*-

Makna Kata dan Kalimat

- (أَحْدَثَ) bermakna (اخْتَرَعَ= membuat/menciptakan –sesuatu yang baru-)[3].
- (أَمْرُنَا) maknanya adalah (دِيْنُنَا = agama kami) atau (شَرْعُنَا= syariat kami)[4].
- (رَدٌّ) maknanya (مَرْدُوْدٌ= tertolak/tidak diterima)[5].

Jadi, makna hadits di atas adalah bahwa siapa saja yang memuncul-kan atau membuat suatu perkara baru dalam agama atau syariat ini yang tidak ada asal atau dasar darinya, maka perkara itu tertolak. Secara tekstual hadits ini menunjukkan bahwa setiap amalan yang tidak ada dasarnya dari syariat berarti amalan tersebut tertolak. Dan secara konteks-tual menunjukkan bahwa setiap amalan yang ada dasarnya dari syariat berarti tidak tertolak atau dengan kata lain bahwa amalan tersebut diterima.[6]

Lafal yang kedua lebih umum dari yang pertama[7], dan di dalamnya terkan-dung tambahan makna, yaitu bahwa bila ada seseorang yang melakukan bid'ah yang sudah ada sebelumnya lalu mengatakan, "Saya tidak mengadakan perkara baru," maka perkataannya tersebut terbantahkan oleh lafal yang kedua yang secara jelas menolak segala bid'ah yang

---

1 Diriwayatkan oleh Bukhari (hadits no 3558 dan lainnya) dan Muslim (hadits no. 2431 dan 2446)

2 Lihat biografinya dalam *Al-Ishabah* (VIII/16), *Al-Isti'ab* (IV/1881), *Siyar A'lam An-Nubala* (II/135), *Taqrib At-Tahdzib* (I/750), *Ats-Tsiqat* (III/3230) dan kitab-kitab biografi lainnya.

3 Lihat *Fathul Bari* (V/357), cet. Dar Ar-Rayyan li At-Turots, Kairo, th. 1407 H.

4 Lihat *Jami' Al-'Ulum wal Hikam* (I/163), cet. Daar Ibnu Al-Jauzi, Dammam-KSA, th. 1415 H.

5 Lihat *Fathul Bari* (V/357); dan *Syarah Shahih Muslim* (XII/15) cet. Daar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, Beirut, th. 1415 H.

6 Lihat *Jami' Al-'Ulum wal Hikam* (I/163) dan *Qawaid wa Fawaid* (hal. 76).

7 Lihat *Fathul Bari* (V/357).

8 Lihat *Syarah Shahih Muslim* (XII/15).

dibuat-buat, baik yang baru diadakan maupun yang sudah dibuat sebelumnya.[8]

Kedudukan Hadits [9]

Ibnu Hajar berkata, "Hadits ini termasuk di antara pokok-pokok serta kaidah landasan ajaran agama Islam."[10]

Imam An-Nawawi berkata, "Hadits ini termasuk di antara –hadits-hadits- yang patut dihapal (dijaga), digunakan untuk memberantas segala kemungkaran, serta patut untuk disebarkan dalam berdalil dengannya."[11]

Ath-Thuruqi berkata, "Hadits ini pantas disebut sebagai separuh dalil-dalil syariat karena yang dituntut dalam berdalil adalah menetapkan hukum atau menampiknya, dan hadits ini adalah kunci terbesar dalam menetapkan atau menampik setiap hukum syariat."[12]

Ibnu Rajab berkata, "Dan hadits ini merupakan landasan yang agung di antara landasan-landasan ajaran Islam dan ia merupakan timbangan bagi amalan lahir. Sebagaimana bahwa hadits (اَلأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ)[13] adalah timbang-an bagi amalan batin."[14]

Faedah-Faedah

Hadits ini termasuk di antara perkataan-perkataan Nabi ﷺ yang singkat namun padat isinya (*Jawami'ul Kalim*)[15]. Banyak faedah yang dapat kita ambil darinya, dan yang terpenting di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Kewajiban Mengikuti Syariat dalam Beragama

Secara kontekstual (tersirat) hadits ini mengandung makna bahwa dalam menjalankan agama, baik dalam masalah aqidah, ibadah, akhlaq, muamalah, maupun yang lainnya, kita wajib untuk mengikuti syariat yang Allah turunkan kepada Nabi ﷺ yang termuat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan wajib pula mengembalikan segala permasalahan kepada keduanya. Banyak dalil yang menunjukkan hal tersebut, di antaranya adalah dalil-dalil berikut.

a. Dari Al-Qur'an

Firman Allah ﷻ:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلْأَمْرِ مِنكُمْۖ فَإِن تَنَٰزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka

---

[9] Lihat *Qawaid wa Fawaid* (hal. 75).
[10] Lihat *Fathul Bari* (V/357).
[11] Lihat *Syarah Shahih Muslim* (XII/15).
[12] Lihat *Fathul Bari* (V/357).
[13] Telah dibahas dalam majalah Fatawa volume 1 dan 2 tahun I.
[14] Lihat *Jami' Al-'Ulum wal Hikam* (I/162).
[15] Lihat *Syarah Shahih Muslim* (XII/15).
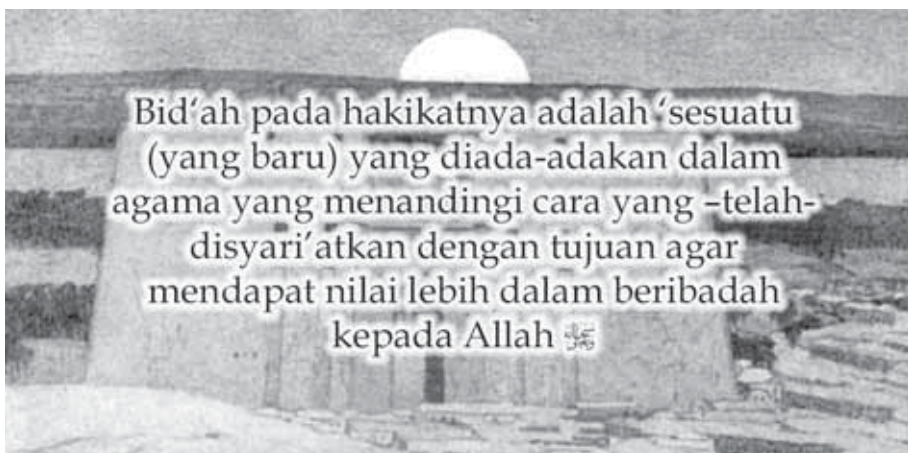
kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnah-nya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (Q.S. An-Nisa':59)

Firman Allah ﷻ:

... وَمَا ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ... ﴿٧﴾

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah." (Q.S. Al-Hasyr:7)

b. Dari As-Sunnah

Sabda Nabi ﷺ:

«تَرَكْتُ فِيْكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا بَعْدَهُمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّتِيْ»

"Telah kutinggalkan untuk kalian dua perkara yang (selama kalian berpegang teguh dengan keduanya) kalian tidak akan tersesat, yaitu Kitabullah dan Sunnah-ku."[16]

Sabda Nabi ﷺ dalam hadits Al-'Irbadh bin Sariyah ﷺ:

«فعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ»

"Berpegangteguhlah kalian dengan Sunnah-ku dan sunnah para Khulafa Rasyidin yang mendapat petunjuk (setelahku)."[17]

2. Larangan Mengadakan Bid'ah dalam Agama

Adapun secara tekstual (tersurat), hadits ini menunjukkan bahwa setiap bid'ah yang diada-adakan dalam agama tidaklah memiliki dasar dari Al-Qur'an ataupun As-Sunnah[18].

Ibnu Hajar berkata, "Dan (hadits ini) mengandung penolakan terhadap segala perkara (bid'ah) yang diada-adakan dan bahwa larangan di sini menunjukkan –

[16] Diriwayatkan oleh Hakim (I/172), dan Daruquthni (hadits no. 149).

[17] Diriwayatkan oleh Ahmad (IV/126), Abu Dawud (no. 4607), At-Tirmidzi (no. 2676), dan Ibnu Majah (no. 42). Lihat Shahih Ibnu Majah (I/13, No. 40)

[18] *Bahjatu Qulub Al-Abrar* (hal. 16).

bahwa perkara tersebut- batil karena segala perkara yang dilarang bukanlah termasuk bagian dari (perkara urusan) agama sehingga wajib untuk ditolak."[19]

Bid'ah pada hakikatnya adalah 'sesuatu (yang baru) yang diada-adakan dalam agama yang menandingi cara yang –telah- disyari'atkan dengan tujuan agar mendapat nilai lebih dalam beribadah kepada Allah ﷻ'[20]. Padahal kita telah diperintahkan untuk ber-ittiba' (mengikuti syariat yang dibawa oleh Rasul ﷺ) dan dilarang untuk melakukan bid'ah karena agama Islam ini telah sempurna sehingga sudah cukup dengan apa yang disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya ﷺ dan yang telah diterima oleh Ahlussunnah wal Jama'ah dari generasi sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik[21].

Maka seorang yang membuat atau melakukan bid'ah berarti telah berbuat lancang terhadap Allah ﷻ sebagai pemilik tunggal hak dalam hal membuat syariat. Dan seolah-olah dia mengatakan bahwa syariat ini belum sempurna, dan bahwasanya masih ada sesuatu yang harus atau perlu ditambah atau dikoreksi karena kalau dia meyakini akan kesempurnaan syariat dari segala sisinya, niscaya dia tidak akan berbuat bid'ah dan tidak akan menambah atau mengoreksinya.

Ibnu Al-Majisun berkata, aku mendengar Imam Malik berkata, "Barangsiapa yang berbuat bid'ah dalam Islam dan dia memandangnya baik, berarti dia telah menganggap bahwa Muhammad ﷺ telah mengkhianati risalah (yakni tidak menyampaikannya secara sempurna), karena Allah telah berfirman:

اَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu." (Q.S. Al-Maidah:3)

Maka apa yang pada hari itu (masa nabi) bukan merupakan agama, berarti bukan pula merupakan agama pada hari ini."[22]

3. Macam-macam Bid'ah

➢ Melihat kepada jenisnya, bid'ah itu terbagi menjadi dua, yaitu:

a. *Bid'ah haqiqiyyah*, yaitu bid'ah yang tidak ada satu pun dalil syar'i yang menunjukkannya. Tidak dari Al-Qur'an, As-Sunnah maupun ijma', seperti mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram, mengadakan perayaan maulid Nabi ﷺ dan tahun baru.

b. *Bid'ah idhafiyyah*, yaitu memasukkan ke dalam syari'at sesuatu yang bersumber dari diri si pelaku bid'ah sehingga mengeluarkan syari'at dari asal karena sebab penambahan yang dilakukan si pelaku bid'ah, yang dari satu sisi disyari'atkan tetapi si pelaku bid'ah memasukkan ke dalamnya sesuatu yang bersumber dari dirinya sehingga mengeluarkannya dari asal disyari'atkannya. Kebanyakan bid'ah yang tersebar di tengah-tengah masyarakat adalah dari jenis ini. Seperti *shaum* (puasa), ia adalah

---

[19] *Fathul Bari* (V/357).

[20] *Al-I'tisham* (I/51), cet. Dar Ibnu 'Affan, Khubar-KSA, th. 1412.

[21] Mukhtarat Majmu' Fatawa Syaikh Bin Baz (hal.271), cet. Jam'iyyah Ihya At-Turots, th. 1418 H.

[22] Lihat Al-I'tisham (1/64) cet. Daar Ibnu 'Affan, Khubar-KSA, th. 1418 H, dan lihat juga risalah Al-Bid'ah Dhawabithuha wa Atsaruha As-Sayyi' fil Ummah (hal. 10).

ibadah yang disyari'atkan, namun bila seseorang mengatakan, "Saya akan berpuasa sambil berdiri dan tidak akan duduk, di terik matahari dan tidak akan berteduh," maka (tambahan persya-ratan yang ia tetapkan itulah bid'ahnya sehingga puasa yang pada awalnya disyari'atkan menjadi tidak disyari-'atkan dikarenakan bid'ah yang ia tambahkan dalam puasa tersebut). jadilah dia telah berbuat bid'ah[23].

➢ Dan dari sisi objeknya, bid'ah tersebut bisa terjadi dalam semua perkara agama, diantaranya:

a. Dalam aqidah, seperti bid'ahnya kelompok-kelompok sesat semisal Khawarij[24], Rafidhah[25], Jahmiyyah[26], dan yang lainnya.
b. Dalam ibadah, seperti berdzikir dengan tatacara dan bentuk tertentu dan dilakukan secara berjama'ah serta satu suara (koor).
c. Dalam Mu'amalah, seperti menikahi wanita yang haram dinikahi, baik karena adanya hubungan nasab, satu susuan atau yang lainnya.

➢ Adapun dari sisi akibatnya dapat dibagi dua, yaitu:

a. Bid'ah *mukaffirah*, yaitu yang dapat menyebabkan pelakunya jatuh dalam kekafiran yang mengeluarkannya dari Islam.
b. Bid'ah *mufassiqah*, yaitu yang pelakunya dihukumi dengan kefasikan atau dalam kategori kemaksiatan, tidak mengeluarkannya dari Islam.

✍ Catatan

Seorang penuntut ilmu hendaknya berhati-hati dan jangan terburu-buru menolak atau tidak menerima suatu amalan lalu berdalil dengan hadits ini, hendaknya dia melihat dulu perkataan para ulama tentang masalah tersebut, memperhatikan batasan-batasan (*dhawabith*) dan kaidah-kaidah (*ushul*) yang dengan itu semua dia bisa menghukumi apakah memang amalan tersebut tertolak dan tidak diterima.[27]

Kesimpulan:

1. Islam adalah agama yang sempurna sehingga tidak butuh kepada penambahan, pengurangan atau koreksi.
2. Mengikuti syari'at (*ittiba'*) merupakan salah satu syarat diterimanya amal ibadah seseorang.
3. Bid'ah merupakan salah satu pembatal amal ibadah seseorang dan dapat menjerumuskannya dalam kesesatan.

-*Wallahu A'lam bish-shawab*-

---

[23] Lihat Al-Bid'ah Dhawabithuha wa Atsaruha As-Sayyi' fil Ummah (hal. 14-15) dan lihat juga pembahasan ini dalam Al-I'tisham (1/367).

[24] Kelompok yang keluar dari kepempinan Khalifah Ali bin Abi Thalib?.

[25] Sekte Syi'ah yang amat melampaui batas, yang diantaranya mengatakan bahwa para sahabat Nabi? telah merubah dan mengurangi Al-Qur'an.

[26] Kelompok pengikut Jahm bin Shafwan, yang diantaranya mengatakan bahwa Al-Qur'an itu makhluk.

[27] Qawaid wa Fawaid (hal. 80).

Fiqih Thaharah (bagian 3)

Bab Adab Buang Hajat & Siwak

Oleh: Syaikh Abdul Aziz Muhammad As Salman
(Dinukil dan diterjemahkan oleh Abu Mus'ab)

Menghadap dan membelakangi kiblat ketika buang hajat

Tanya:

Tolong jelaskan hukum menghadap dan membelakangi kiblat ketika buang hajat beserta dalilnya. Jelaskan pula tentang perbedaan pendapat di antara ulama dalam masalah ini dan mana yang benar (*rajih*)?

Jawab:

Ada dua pendapat mengenai masalah ini. **Pendapat pertama** menyatakan keharamannya, baik dilakukan di dalam bangunan (WC) ataupun di luar bangunan, berdasarkan hadits dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

«إِذَا جَلَسَ أَحَدُكُمْ عَلَى حَاجَتِهِ؛ فَلَا يَسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ وَلَا يَسْتَدْبِرْهَا»

"Apabila salah seorang di antara kalian duduk untuk buang hajat, maka janganlah menghadap kiblat atau membelakanginya." (H.R. Ahmad dan Muslim)[1]

Begitu pula hadits dari Abu Ayyub Al-Anshari ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

« إِذَا أَتَيْتُمُ الْغَائِطَ؛ فَلَا تَسْتَقْبِلُوا الْقِبْلَةَ بِغَائِطٍ وَلَا بَوْلٍ، وَلَا تَسْتَدْبِرُوهَا، وَلَكِنْ شَرِّقُوا أَوْ غَرِّبُوا »

"Apabila kalian datang ke tempat buang hajat, maka janganlah kalian menghadap atau membelakangi kiblat ketika buang hajat besar atau kecil, tetapi menghadaplah ke Timur atau ke Barat[2]." Abu Ayyub ﷺ berkata , "(Ketika) kami sampai di Syam lalu kami mendapati WC-WC di sana dibangun dengan posisi menghadap Ka'bah, maka kami pun menyerongkan posisi duduk dan kami pun beristighfar (mohon ampun) kepada Allah." (Muttafaq 'Alaih)[3]

Muslim[4] meriwayatkan dari Salman ﷺ, dia berkata,

لَقَدْ نَهَانَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنْ نَسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةَ بِغَائِطٍ أَوْ بَوْلٍ

"Rasulullah ﷺ sungguh-sungguh telah melarang kami menghadap kiblat ketika buang hajat besar atau kecil."

Pendapat kedua menyatakan bahwa harus dibedakan antara buang hajat di

---

1 Muslim (no. 265) dan ini lafalnya, dan Ahmad (V/414, 417, 421).

2 Di Indonesia, menghadap ke Utara atau Selatan, karena Nabi ﷺ mengucapkan hadits ini di Madinah yang kiblatnya (Ka'bah) ada di arah Selatan,-Red.

3 Bukhari (no. 386) dan Muslim (no. 264).

4 Hadits no. 262.

dalam bangunan (WC) dengan di tempat terbuka. Diharamkan menghadap atau membelakangi kiblat ketika buang hajat di tempat terbuka dan dibolehkan ketika berada di dalam bangunan (WC) berdasarkan hadits-hadits berikut.

Hadits dari Ibnu 'Umar رضي الله عنه, dia berkata,

ارْتَقَيْتُ يَوْمًا عَلَى بَيْتِ حَفْصَةَ فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ عَلَى حَاجَتِهِ مُسْتَقْبِلَ الشَّامِ مُسْتَدْبِرَ الْكَعْبَةِ

"Pada suatu hari aku naik ke atas rumah Hafshah lalu terlihat olehku Rasulullah ﷺ sedang buang hajat dengan menghadap ke Syam dan membelakangi Ka'bah." (H.R. Jama'ah)[5]

Hadits dari Jabir bin Abdullah رضي الله عنه, dia berkata,

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنْ نَسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةَ بِبَوْلٍ، فَرَأَيْتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْبَضَ بِعَامٍ يَسْتَقْبِلُهَا

"Rasulullah ﷺ telah melarang kencing menghadap kiblat, akan tetapi setahun sebelum beliau wafat aku melihat beliau kencing menghadap kiblat." (H.R. Lima kecuali Nasa'i)[6]

Dan hadits dari 'Aisyah *–radhiyallahu 'anha-*, dia berkata, "Disampaikan di hadapan Rasulullah ﷺ bahwa ada sebagian orang (sahabat) tidak suka menghadapkan kemaluan mereka ke arah kiblat, maka beliau ﷺ bersabda,

« أَوْ قَدْ فَعَلُوهَا حَوِّلُوا مَقْعَدِي قِبَلَ الْقِبْلَةِ »

'Atau benar-benar mereka telah melakukan hal itu. Maka ubahlah tempat dudukku (di WC) dengan menghadap kiblat.'" (H.R. Ahmad dan Ibnu Majah)[7]

Begitu pula hadits dari Marwan Al-Ashfar, dia berkata, "Aku melihat Ibnu Umar رضي الله عنه menderumkan (mendudukkan) untanya menghadap kiblat lalu beliau kencing sedang beliau juga menghadap kiblat, maka aku bertanya, 'Wahai Abu Abdurrahman, bukankah Rasulullah ﷺ telah melarang hal itu?' Beliau menjawab, 'Memang betul, tetapi beliau melarang hal itu (dilakukan) di tanah yang lapang. Kalau di antara kamu dan kiblat itu ada sesuatu yang menutupimu, maka tidak mengapa." (H.R. Abu Daud)[8]

Adapun pendapat yang *rajih* (benar) menurut saya (Syaikh Abdul Aziz Al-Muhammad As-Salman) adalah mengamalkan hadits Abu Ayyub رضي الله عنه karena itu yang lebih berhati-hati, **yaitu menghadap atau membelakangi kiblat**

---

[5] Bukhari (no. 147 dan 2935), Muslim (no. 266), Abu Daud (no. 12), At-Tirmizi (no. 11), An-Nasa'i (no. 23), Ibnu Majah (no. 322), Ahmad (II/12,13), Malik dalam Al-Muwaththa'(no. 456), dan Ad-Darimi (I/179).

[6] Ahmad (II/360), Abu Daud (no. 13), At-Tirmizi (no. 9), dan Ibu Majah (no. 324). Lihat Shahih Abu Daud (no. 10) dan Shahih Ibnu Majah (no. 261).

[7] Ahmad (VI/219, 227), Ibnu Majah (no. 324). Lihat Dha'if Ibnu Majah (no. 68) dan Adh-Dha'ifah (no. 947).

[8] Hadits no. 11. Lihat Shahih Abu Daud (no. 8).

ketika buang hajat besar atau kecil di dalam bangunan atau di luar bangunan (tempat terbuka) adalah haram.

[Pendapat ini juga telah dipilih oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Ibnu Al-Qayyim menjelaskan bahwa apa yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ (buang hajat dengan menghadap kiblat) adalah merupakan kekhususan beliau. Di samping itu, ada kaidah yang berbunyi "apabila bertentangan antara ucapan Nabi saw dengan perbuatan beliau, maka yang didahulukan adalah ucapannya". Contoh yang lain adalah beliau membatasi umatnya menikah tidak boleh lebih dari empat (yaitu lewat ucapannya), padahal beliau sendiri menikah dengan sembilan wanita (dan ini adalah perbuatannya), maka yang didahulukan adalah ucapannya].

Benda yang tidak boleh digunakan untuk istijmar

Tanya:

Sebutkan benda apa saja yang tidak boleh dipergunakan untuk ber-*istijmar* (*peper*, Jawa) dan sertakan dalilnya!

Jawab:

Haram bersuci dengan tulang, kotoran binatang, makanan, dan segala sesuatu yang dimuliakan. Dalilnya adalah hadits-hadits berikut.

Hadits dari Jabir ﷺ, dia berkata,

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنْ يُتَمَسَّحَ بِعَظْمٍ أَوْ بِبَعْرٍ

"Rasulullah ﷺ telah melarang seseorang bersuci dengan tulang atau kotoran binatang." (H.R. Ahmad, Muslim, dan Abu Daud)[9].

Hadits dari Salman ﷺ, dia berkata,

أَمَرَنَا النَّبِيُّ ﷺ أَنْ لَا نَكْتَفِيَ بِدُونِ ثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ لَيْسَ فِيهَا رَجِيعٌ وَلَا عَظْمٌ

"Rasulullah ﷺ telah memerintahkan kami untuk bersuci dengan tidak kurang dari tiga batu, tanpa memakai kotoran binatang dan tulang." (H.R. Ahmad dan Ibnu Majah)[10].

Dan hadits dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى أَنْ يُسْتَنْجَى بِرَوْثٍ أَوْ بِعَظْمٍ وَقَالَ: «إِنَّهُمَا لَا يُطَهِّرَانِ»

"Nabi ﷺ telah melarang beristinja' dengan kotoran binatang atau tulang. Beliau bersabda, 'Sesungguhnya kedua-duanya tidak bisa mensucikan.'" (H.R. Ad-Daruquthni[11], beliau berkata, "Sanadnya shahih.")

Adapun dalil tentang pengharaman *istijmar* dengan sesuatu yang dimuliakan seperti buku-buku fiqih atau hadits adalah karena perbuatan menggunakan kertas yang berisi tulisan tentang fiqih atau hadits untuk *istijmar* itu termasuk penghinaan dan pelecehan syariat. Oleh karena itu, keharamannya lebih utama dibandingkan dengan keharaman memakai kotoran binatang atau tulang.

Adapun dalil tentang pengharaman bersuci dengan memakai makanan adalah hadits riwayat Muslim[12] dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

---

9 Ahmad (III/336, 343, 384,), Muslim (no. 263), Abu Daud (no. 38).
10 Ahmad (V/437, 438), Ibnu Majah (no. 316). Dan Lihat Shahih Muslim (no. 262).
11 Hadits no. 9.
12 Hadits no. 450. Dan lihat Al-Mustakhraj 'ala Shahih Muslim (no. 996).

«لَا تَسْتَنْجُوا بِالرَّوْثِ وَلَا بِالْعِظَامِ فَإِنَّهُ زَادُ إِخْوَانِكُمْ مِنَ الْجِنِّ»

'Janganlah kalian ber-istinja' dengan memakai kotoran binatang atau dengan tulang karena sesungguhnya tulang itu makanan saudara kamu dari kalangan jin.'"

Dari hadits ini bisa diambil kesimpulan bahwa keharaman ber-*istijmar* menggunakan makanan kita (manusia) itu lebih utama daripada keharaman menggunakan makanan jin (tulang).

• Mencukupkan diri hanya dengan salah satu dari dua cara beristinja

Tanya:

Bagaimana hukumnya mencukupkan diri hanya menggunakan salah satu dari dua cara ber-*istinja'*, yaitu hanya menggunakan air saja atau hanya dengan batu saja (ber-*istijmar*)? Bagaimana pula kalau kedua-duanya dilakukan?

Jawab :

Boleh mencukupkan diri hanya menggunakan salah satu dari kedua cara tersebut. Akan tetapi, beristinja' dengan menggunakan air itu lebih utama. Dan seandainya kedua cara itu dilakukan bersamaan, yaitu di samping menggunakan air juga menggunakan batu, maka itu lebih utama daripada menggunakan air saja. Hal ini berdasarkan hadits dari Abu Hurairah ﵁ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda :

« نَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ فِي أَهْلِ قُبَاءَ: {فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُطَّهِّرِينَ}»، قَالَ: «كَانُوا يَسْتَنْجُونَ بِالْمَـــاءِ فَنَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ فِيهِمْ»

"Ayat berikut ini turun dimaksudkan kepada penduduk Quba. "Di dalam (masjid Quba') ada orang-orang yang suka bersuci (dengan menggunakan air) dan Allah mencintai orang-orang yang bersuci (dengan menggunakan air)." Rasulullah bersabda, *"Mereka (penduduk Quba`) beristinja'dengan menggunakan air, maka ayat ini turun dimaksudkan untuk mereka."* (H.R. Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah)[13]

Al-Bazzar juga telah meriwayatkan hadits ini di dalam *Musnad*nya dari Abu Hurairah ﵁ dengan lafal:

« نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ فِي أَهْلِ قُبَاءَ: {فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُواْ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُطَّهِّرِينَ}» فَسَأَلَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، فَقَالُوا: إِنَّا نُتْبِعُ الْحِجَارَةَ الْمَاءَ

"Ayat ini turun dimaksudkan untuk penduduk Quba' "Di dalam (masjid Quba') ada orang-orang yang suka bersuci (dengan menggunakan air) dan Allah mencintai orang-orang yang bersuci (dengan menggunakan air)." Lalu Rasulullah ﷺ menanyakan kepada mereka, mereka menjawab, "Kami (dalam bersuci dari buang air) menggunakan batu terlebih dahulu kemudian setelah itu baru menggunakan air."[14]

---

[13] Abu Daud (no. 43), At-Tirmizi (no. 3100), Ibnu Majah (no. 357). Lihat *Shahih Abu Dawud* (I/11/no. 34) dan *Shahih Ibnu Majah* (I/63/no. 286).

[14] Kami belum menemukannya dalam Musnad Al-Bazzar. Namun Al-Haitsami telah menyebutkannya dalam Majma'Az-Zawaid (I/212), lalu beliau (Al-Haitsami) mengatakan bahwa dalam sanadnya

Hukum Bersiwak

Tanya:

Apa hukum bersiwak? Apakah waktunya terbatas?

Jawab:

Bersiwak itu sunnah dilakukan pada setiap waktu berdasarkan hadits 'Aisyah *-radhiyallahu 'anha-* bahwa Nabi ﷺ bersabda,

« السِّوَاكُ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِ، مَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ »

"Ber-siwak itu sebagai pembersih mulut dan diridhai oleh Allah." (H.R. Ahmad dan Nasa'i, sedang Bukhari menyebutkannya secara ta'liq)[16]

Dan hadits dari Amir bin Rubai'ah, dia berkata,

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ مَا لَا أُحْصِي يَتَسَوَّكُ وَهُوَ صَائِمٌ

"Aku melihat Rasulullah ﷺ (berulang kali) -hingga aku tidak bisa menghitungnya- bersiwak padahal beliau sedang berpuasa." (H.R. Ahmad, Abu Dawud, dan Tirmidzi. Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan.")[17]

Waktu-waktu yang diutamakan untuk bersiwak

Tanya:

Waktu-waktu kapan sajakah diutamakan bersiwak? Sebutkan dengan jelas dan sertakan dalil-dalilnya!

Jawab:

Waktu yang diutamakan untuk bersiwak adalah ketika bangun tidur, ketika berwudhu, ketika hendak masuk rumah, ketika hendak shalat, ketika hendak masuk masjid, ketika bau mulut berubah (tidak sedap), dan ketika hendak membaca Al-Qur'an.

Adapun dalil keutamaan bersiwak ketika bangun tidur adalah berdasarkan hadits Hudzaifah رضي الله عنه, beliau berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ يَشُوصُ فَاهُ بِالسِّوَاكِ

---

ada perawi bernama Muhammad bin Abdul Aziz bin Umar Az-Zuhri yang didha'ifkan (dilemahkan) oleh Bukhari, An-Nasa'i dan yang lain. Lihat pula Tamamul Minnah hal. 65.

[15] Asalnya adalah gosok gigi dengan menggunakan kayu siwak (yaitu *al-arok*). Namun jika tidak ada, maka bisa dengan apa saja yang dapat membersihkan gigi dan mulut seperti sikat dan pasta gigi, sapu tangan atau semisalnya.

[16] Ahmad (VI/47, 62, 124), An-Nasa'i (no. 5), dan Bukhari menyebutkannya secara *ta'liq* dalam bab *As-Siwak Ar-Ruthbu Wa Al-Yabisu Li Ash-Shaim* (II/682).

[17] Ahmad (III/445), Abu Dawud (No. 2364) dan At Tirmidzi (No. 725), dan Bukhari menyebutkannya secara *mua'llaq* dalam Bab *As-Siwak Ar-Rathbu Wa Al-Yabisu Li Ash-Shaim*.

"Adalah Rasulullah ﷺ apabila bangun malam membersihkan mulutnya dengan siwak."(H.R. Jama'ah kecuali Tirmidzi)[18]

Dan hadits dari Aisyah *-radhiyallahu'anha-* dia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا لَا يَرْقُدُ مِنْ لَيْلٍ أَوْ نَهَارٍ فَيَسْتَيْقِظُ إِلَّا تَسَوَّكَ قَبْلَ أَنْ يَتَوَضَّأَ

"Adalah Rasulullah ﷺ tidak tidur pada malam hari atau siang hari kemudian beliau bangun melainkan beliau pasti gosok gigi terlebih dahulu sebelum berwudhu." (H.R. Abu Dawud)[19]

Adapun dalil ketika bau mulut berubah tidak sedap adalah karena memang disyariatkannya bersiwak itu untuk menghilangkan bau yang tidak sedap. Adapun dalil ketika hendak wudhu adalah berdasarkan hadits Abu Hurairah ﷺ dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda,

« لَوْ لَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لَأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ مَعَ كُلِّ وُضُوءٍ »

"Kalaulah tidak akan memberatkan umatku,tentulah kuperintahkan kepada mereka supaya gosok gigi pada tiap-tiap berwudhu." (H.R. Malik, Ahmad, dan Nasa'i dan telah dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah, sedang Imam Bukhari menyebutkan secara *ta'liq*).[20]

Adapun dalil ketika hendak shalat adalah berdasarkan hadits Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

« لَوْ لَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لَأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ »

"Kalaulah tidak akan memberatkan umatku, tentulah telah kuperintahkan kepada mereka supaya ber-siwak pada tiap-tiap akan shalat." (H.R. Jama'ah)[21]

Adapun dalil ketika hendak masuk masjid dan rumah adalah berdasarkan hadits Al-Miqdad bin Syuraih yang diriwayatkan dari Syuraih, dia berkata, "Aku bertanya kepada Aisyah, "Apa yang pertama kali dilakukan Rasulullah ﷺ ketika telah masuk rumah?" Aisyah menjawab, "Bersiwak." (H.R. Jama'ah kecuali Bukhari dan Tirmidzi).[22] Dan masjid lebih utama dari pada rumah.

---

[18] Bukhari (No. 42, 1085), Muslim (No. 255), Abu Dawud (No. 55), An-Nasa'i (No. 2, 1622) dan Ibnu Majah (No. 286).

[19] Hadits No. 57 dan lihat Shahih Abu Dawud (I/14, No. 51)

[20] Malik (I/66), Ahmad (II/460 - dan lainnya), An-Nasa'i (As-Sunan Al-Kubro) No. 3037, 3043), dan Bukhari secara *ta'liq* dalam Bab *As-Siwak Ar-Rathbu Wa Al-Yabisu Li Ash-Shaim.*

[21] Bukhari (No. 847), Muslim (No. 252), Abu Dawud (No. 46), At-Tirmidzi (No. 23), An-Nasa'i (No. 7), Ibnu Majah (No. 287).

[22] Muslim (No. 253), Abu Dawud (No. 51), An-Nasa'i (No.8), Ibnu Majah (No. 290).

Pada bagian pertama dalam edisi yang lalu, telah dijelaskan beberapa hal berkenaan dengan masalah ketidakpatuhan istri terhadap suami dan solusinya. Kali ini pembahasan kita akan berkisar pada sebaliknya, yaitu masalah yang terjadi pada diri suami ketika meninggalkan tanggung jawabnya sebagai seorang suami, sebagai kepala rumah-tangga, dan sebagai pengayom kelangsungan kehidupan keluarga -yang kesemuanya merupakan tanggung jawabnya yang merupakan amanah dari Allah dan kemuliaan yang dikaruniakan kepadanya-.

Prahara Rumah Tangga dan Solusinya

Sumber: Kitab *Al-Wajiz fii Fiqh As-Sunnah wal Kitab Aziz* karya Dr. Abdul Adhim Badawi (diringkas oleh Abu Husam M. Nurhuda)

Bagian Kedua

Kiat untuk Istri

Oleh: Abu Husam M. Nurhuda

Jika masalah ini sampai terjadi, maka akan terabaikanlah hak-hak dan kehormatan sang istri yang merupakan pendamping setianya dalam suka dan duka yang sekaligus akan mengancam kelangsungan kehidupan rumah tangga-nya, ketentraman dan kelanggengannya.

Sebagaimana hati manusia yang terkadang berubah-ubah, maka demikian pula halnya dengan perasaan yang selalu silih berganti dari waktu ke waktu. Kenyataan ini juga berlaku pada diri seorang suami sebagai manusia biasa. Akan tetapi, Islam adalah agama yang mengatur setiap aspek kehidupan umatnya, yang selalu meluruskan setiap penyimpangan yang terjadi dalam kehidupan mereka dengan mengarahkannya kepada apa yang lebih baik bagi kehidupan dunia dan akhiratnya.

Karena itu, jika seorang wanita khawatir suaminya akan meninggalkan atau berpaling darinya yang sehingga akan berujung kepada perceraian *-yang dibenci Allah-*, atau khawatir sang suami menjauhi dan mengabaikannya sehingga menjadi wanita yang terkatung-katung, tidak sebagai istri dan tidak pula sebagai wanita yang tertalak yang telah lepas dari tanggung-jawab suami, maka sebagai istri ia diperbolehkan untuk mengalah kepada suaminya dalam beberapa perkara yang sebenarnya merupakan haknya. Hal itu bisa berupa pengurangan

atau pembebasan secara keseluruhan nafkah yang wajib diberikan suami kepadanya atas kerelaannya atau berupa pembagian waktu bermalam jika sang suami mempunyai istri lebih dari satu, sedang dia sendiri telah merasa kehilangan daya tarik kewanitaannya. Semua ini, jika ia memandangnya dengan penuh kerelaan dan pengertian, maka akan baik dan mulia bagi dirinya daripada jatuh talak kepadanya sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا ... ﴿١٢٨﴾

"Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya. …" (Q.S. An-Nisa':128)

Perdamaian yang dimaksud dalam ayat ini, sebagaimana yang telah kami isyaratkan di atas, adalah seorang istri mengalah atas sebagian haknya. Kemudian dalam sambungan ayat ini pula, Allah memberikan suatu ketetapan bahwa perdamaian secara mutlak adalah lebih baik daripada ketidakacuhan suami atau jatuhnya talak.

وَالصُّلْحُ خَيْرٌ

"… Dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka)." (Q.S. An-Nisa':128)

Selanjutnya Allah ﷻ mendorong suami untuk berbuat baik kepada wanita yang masih mencintainya itu dan yang mau mengalah atas sebagian hak-haknya demi menjaga statusnya sebagai seorang istri, lalu Allah mengakhiri dengan menerangkan bahwa *Ia Maha Mengetahui kebaikannya dan akan membalasnya dengan balasan yang setimpal*, sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ ۚ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٢٨﴾

"… walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.S.An-Nisa' : 128)

Sebab turunnya ayat ini adalah sebagaimana yang disebutkan oleh Abu Dawud dari hadits Hisyam bin Urwah dari Urwah, dia berkata, "Aisyah –*radhiyallahu 'anha*- berkata, *'Wahai putra saudara-perempuanku, Rasulullah ﷺ tidaklah mengutamakan sebagian kami (para istrinya) dari sebagian yang lain dalam membagi giliran bermalam. Hampir setiap hari beliau berkeliling mendatangi kami semua, mendekati setiap istrinya tanpa menggauli-nya, sampai berakhir pada istri yang mendapat jatah giliran, maka beliau bermalam di rumahnya. Kemudian Saudah binti Zam'ah tatkala mulai lanjut usia, merasa khawatir akan ditinggalkan (dicerai) oleh Rasulullah ﷺ. Lalu ia berkata kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, jatah giliranku aku berikan kepada Aisyah.' Maka permintaan-nya itu diterima oleh Rasulullah.'"* Aisyah berkata, *"Kami katakan bahwa Allah menurunkan ayat tersebut dalam peristiwa ini dan yang semisal dengannya."…*[1]

[1] Hasan Sahih , lihat Kitab Sahih Sunan Abi Daud : 1868.

Jika Perselisihan Semakin Parah

Apa yang telah kami paparkan di atas merupakan kiat-kiat dalam menyelesaikan sikap tidak bertanggung jawab istri ataupun suami tatkala belum tampak secara terang-terangan, baru sebatas kekhawatiran, yang jika dibiarkan akan semakin membesar dan akan semakin sulit untuk diatasi.

Adapun kalau sikap itu sudah tampak dengan jelas (terang-terangan), maka kiat-kiat tersebut mustahil lagi untuk dijalankan karena tidak akan memberi hasil seperti yang diharapkan dan tidak lagi memiliki nilai sama sekali. Tatkala kedua belah pihak sudah menyatakan perang dan permusuhan —dan ini yang tidak dikehendaki—, sementara cara-cara tersebut di atas tidak mendatangkan faedah, bahkan mungkin malah menambah lebar jurang pertengkaran serta memporakporandakan sisa-sisa ikatan yang masih senantiasa terajut, dengan kata lain tidak membawa hasil yang diharapkan, maka pada kondisi seperti ini Islam memberikan metode yang terakhir, yang bijak dan mengena pada inti permasalahan. Semua itu dalam rangka menyelamatkan ikatan yang demikian agung, dari keterpurukan dan tidak begitu saja berlepas tangan dan membiarkannya terhempas jatuh. Allah berfirman,

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا۟ حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِۦ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَآ ... ﴿٣٥﴾

"Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam (juru pendamai) dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan." (Q.S. An-Nisa':35)

Demikianlah, Islam tidak membiarkan umatnya menyerah begitu saja dalam menghadapi problema semacam ini. Juga tidak tergesa-gesa melepaskan tali ikatan pernikahan yang akhirnya akan menghancurkan kehidupan orang-orang yang terkait dengannya, baik yang besar ataupun yang kecil, serta mereka yang tidak berdosa dan tidak mempunyai daya dan upaya. Dalam pandangan Islam, keluarga merupakan sebuah ikatan yang sangat mulia, yang dengannya terbentuk dan terbina sebuah masyarakat.

Dengan meletakkan dasar-dasar yang kokoh, maka akan terbentuklah masyarakat yang kuat dan tercipta lingkungan yang bersih dan serasi.

Bersandar pada metode yang terakhir ini - jikalau dikhawatirkan perselisihan semakin tajam – hendaknya metode ini direalisasikan sebelum segala-galanya berakhir. Caranya, baik pihak istri maupun pihak suami, masing-masing mengutus seorang juru damai yang mereka ridhai. Keduanya bertemu dengan penuh ketenangan, jauh dari pengaruh ataupun kecenderungan kepada salah satu pihak yang hanya sekadar dipengaruhi emosi sehingga dapat mengotori kesucian hubungan antara suami-istri. Terlepas dari berbagai macam persoalan yang hanya malah menambah ruwet hubungan di antara keduanya. Menampakkan niat mulia kedua belah pihak dan berusaha untuk menjaga kehormatan keluarga dari pihak suami ataupun istri, serta dorongan rasa belas kasih kepada anak-anak mereka yang tidak berdosa juga sebagaimana keadaan

suami maupun istri yang menghendaki kebaikan pada keluarga mereka, anak-anak dan rumah-tangga mereka yang terancam kehancuran, dan pada waktu yang sama, kedua orang juru-damai ini merupakan orang yang bisa memegang amanah terhadap rahasia kedua suami-istri, karena keduanya adalah keluarga mereka sendiri, dan tidak dikhawatirkan akan membeberkannya di hadapan umum, karena hal itu sama sekali tidak mendatangkan kebaikan bagi mereka, karena yang seharusnya adalah menutupinya dan tidak menampakkan-nya. Dua orang juru damai ini berkumpul dalam rangka mendamaikan keduanya, jikalau ada pada diri mereka (suami ataupun isteri) benar-benar mempunyai kehendak untuk itu, dan hanya kemarahan saja yang menutupi kehendak ini, maka dengan dibantu kemauan yang kuat dari dua orang juru-damai ini, Allah akan mentaqdirkan dan memberikan taufiq berupa kebaikan bagi keduanya sebagaimana firman Allah :

إِن يُرِيدَآ إِصۡلَٰحٗا يُوَفِّقِ ٱللَّهُ بَيۡنَهُمَآۗ ... ﴿٣٥﴾

"Jika kedua orang hakam (juru damai) itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu." (Q.S. An-Nisa':35)

Dan keduanya menghendaki perbaikan dan perdamaian, maka Allah mengabulkan permohonan mereka dan memberikan taufiq-Nya,

إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. *Wallahu A'lam bish Shawab*.

Disadur secara bebas dari Kitab *Al-Wajiz fii Fiqh As-Sunnah wal-Kitabi Al-Aziz*.

Akal yang Sehat[1] Menurut Tinjauan Syari'at
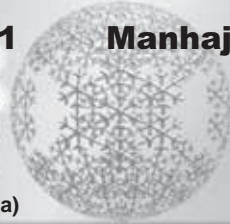
Oleh: Dr. Muhammad bin Ibrahim Al-Buraikan (diringkas oleh Abu Isa)

Definisi Akal

Al-Aqlu (akal) secara bahasa mengandung beberapa makna, antara lain *diyat* (tebusan), hikmah, dan baiknya tindakan.

Adapun secara istilah, terkadang dimaksudkan sebagai ilmu-ilmu *dharuri*[2] dan yang diterima secara logika, dan terkadang dimaksudkan juga sebagai kesiapan atau kekuatan instink.

Akal merupakan sifat (bukan dzat) yang terdapat pada manusia, yang bisa ada bisa pula tidak, sebagaimana dalam sabda Rasulullah ﷺ:

«اَلْمَجْنُونُ حَتَّى يَعْقِلَ»

"Orang gila sampai dia berakal"[3]

Akal adalah watak (Tabiat) ciptaan Allah ﷻ yang dilengkapi berbagai kemampuan dan kesiapan-kesiapan yang dapat melahirkan berbagai tindakan-tindakan akal yang bermanfaat bagi kehidupan manusia itu sendiri. Akal yang Allah berikan kepada manusia merupakan suatu kemuliaan baginya. Ia terletak di dalam hati yang di sanalah Allah ﷻ menilai kadar kemuliaan seseorang. Rasulullah ﷺ bersabda,

«إِنَّ اللَّهَ لاَ يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوْبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ»

"Sesungguhnya Allah tidak akan melihat kepada bentuk rupa kalian dan tidak pula melihat kepada bentuk badan kalian, tetapi Allah akan melihat kepada hati dan amal-amal kalian."[4]

Kedudukan Akal Menurut Syari'at

Syari'at Islam sangat menghargai keberadaan dan kedudukan akal. Bahkan akal dinilai memiliki kedudukan yang sangat penting dan strategis. Hal itu bisa kita ketahui dengan beberapa hal, di antaranya:

1. Firman Allah ﷻ hanya ditujukan kepada orang-orang yang berakal karena merekalah yang mampu memahami wahyu Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman:

---

[1] Diringkas dari *Al-Madkhal li Dirasah Al-Aqidah Al-Islamiyyah 'ala Madzhab Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* karya Dr. Muhammad bin Ibrahim Al-Buraikan, cet. Darus Sunnah hal. 40-46.

[2] Ilmu yang dapat diketahui oleh semua orang tanpa dibutuhkan penelitian dalil, seperti panasnya api, dinginnya es.

[3] H.R. Ibnu Hibban (no. 142), Baihaqi (no. 8091), dan lainnya. Bukhari menyebutnya dalam judul bab *"Idz qaala li imra'atihi wa huwa mukrah…"* (V/2019) dan bab *"Laa yurjam al-majnun wal majnunah…"* (VI/2499).

[4] HR. Muslim (no. 2564).

"Dan sebagai peringatan bagi orang-orang yang berakal." (Q.S. Shad:43 & Al-Mukmin:54)

2. Beban syari'at ini hanya berlaku bagi orang-orang yang berakal. Rasulullah ﷺ bersabda,

«رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثٍ، وَمِنْهَا: اَلْمَجْنُوْنُ حَتَّى يَفِيْقَ»

"Diangkat pena terhadap tiga golongan, dan di antaranya *adalah orang gila sampai dia sadar / sembuh dari gilanya."*[5]

Hadits ini menunjukkan bahwa orang gila terbebas dari beban syari'at karena sedang hilang akalnya. Kapan pun dia sadar (sembuh dari gilanya), berarti dia telah berakal kembali, pada saat itulah dia terkena beban menjalankan syari'at.

3. Allah ﷻ mencela orang yang tidak mau menggunakan akalnya. Sebagai contoh, Allah ﷻ mencela orang yang *taqlid*[6] kepada nenek moyang mereka yang di antara sifatnya adalah tidak berakal dan tidak mau mengikuti syari'at. Allah ﷻ berfirman,

...أَوَ لَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لاَ يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلاَ يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

"Meskipun keadaan nenek moyang mereka itu tidak berakal sedikitpun dan tidak pula mendapat petunjuk." (Q.S. Al-Baqarah:170)

4. Allah ﷻ memerintahkan manusia dalam banyak hal untuk memfungsikan akalnya, seperti untuk *tadabbur*, berfikir, meneliti, memahami, dan sebagainya. Allah ﷻ berfirman,

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ ... ﴿٨٢﴾

"Apakah mereka tidak mentadabburi Al-Qur'an?" (Q.S. An-Nisa':82; Muhammad:24)

...لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

"Agar kalian menjadi orang-orang yang berfikir." (Q.S. Al-Baqarah:219 dan 266)

...أَفَلَا تَعْقِلُونَ

"Apakah kalian tidak berakal?"

5. Pujian Allah ﷻ terhadap orang yang mempergunakan akalnya untuk memahami kebenaran dan mengikutinya.

...فَبَشِّرْ عِبَادِ ﴿١٧﴾ ٱلَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُۥٓ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَىٰهُمُ ٱللَّهُ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمْ أُوْلُواْ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٨﴾

"Maka berilah kabar gembira bagi hamba-hamba yang mendengarkan perkataan dan mengikuti yang terbaik dari perkataan tersebut. Mereka itulah orang-orang yang Allah beri petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang berakal." (Q.S. Az-Zumar:17-18)

6. Al-Qur'an Banyak menggunakan ayat-ayat yang mengandung pertimbangan-pertimbangan akal, pengkiasan dan pembuktian dengannya. Allah ﷻ berfirman:

---

5 HR. Abu Dawud (No. 4403), An-Nasa'i (No. 3432) dan Ibnu Majah (No. 2041), lihat Shahih Ibnu Majah (I/347, No.1660) dan Al Irwa' (No. 297)

6 Mengikuti jejak orang sebelumnya tanpa disertai dalil syar'i.
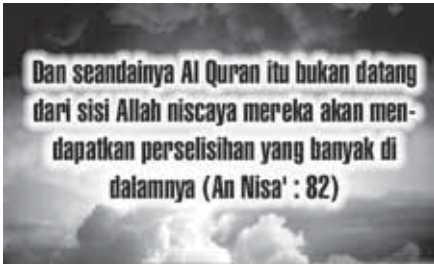
...وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَـٰفًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾

"Dan seandainya Al-Qur'an itu bukan datang dari sisi Allah niscaya mereka akan mendapatkan perselisihan yang banyak di dalamnya." (Q.S. An-Nisa':82)

أَمْ خُلِقُوا۟ مِنْ غَيْرِ شَىْءٍ أَمْ هُمُ ٱلْخَـٰلِقُونَ ﴿٣٥﴾

"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?" (Q.S. At-Thuur:35)

7. Allah ﷻ memberikan berbagai bentuk perumpamaan yang dapat diterima oleh pancaindra, sebagai penjelasan tentang perkara-perkara yang masuk akal. Seperti firman Allah ﷻ:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ ٱلَّذِى ٱسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّآ أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُۥ ذَهَبَ ٱللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِى ظُلُمَـٰتٍ لَّا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

"Permisalan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka tatkala api tersebut menerangi apa-apa yang di sekitarnya tiba-tiba Allah memadamkan api mereka dan meninggalkan mereka dalam gelap gulita sedangkan mereka tidak bisa melihat." (Q.S. Al-Baqarah:17).

Pendapat-Pendapat Manusia tentang Akal

Manusia terkait dengan pengambilan dalil yang bersumber dari akal terbagi menjadi 3 kelompok, yaitu 2 kutub kelompok ekstrem yang menyimpang dan 1 kelompok pertengahan yang adil.

(atau)

Secara umum manusia terbagi menjadi tiga kelompok dalam menggunakan akal sebagai dalil.

Dua kelompok di antaranya berada di jalan yang menyimpang lagi tersesat, sedang sisanya tetap berada di jalan yang lurus dan tidak menyimpang. Adapun kelompok-kelompok tersebut adalah sebagai berikut.

1. Para filosof dan orang-orang yang 'membebek' mereka, seperti para pengikut paham *Mu'tazilah*.

Adapun antara poin-poin pandangan mereka tentang akal sebagai berikut.

a. Akal adalah sumber dan landasan suatu dalil.

b. Akal lebih didahulukan daripada wahyu (syari'at).

c. *Dalalah* (petunjuk) akal menghasilkan kepastian, sedangkan *dalalah* wahyu hanya menghasilkan *zhanni* (dugaan).

d. Pahala dan siksa dinilai berdasarkan hukum akal.

e. Keburukan dan kebaikan suatu perbuatan ditentukan oleh akal.

f. Akal mampu menentukan suatu hukum sebelum adanya syari'at, baik penghalalan maupun pengharaman.

g. Hujjah (bukti-bukti) yang ditegakkan kepada makhluk dengan mengguna-kan hukum akal (bukan hukum syari'at *-red*).

2. Pandangan Asy'ariyah (pengikut Abul Hasan Al-Asy'ariy).

Kesimpulan dari pandangan mereka tentang akal, bahwa tidak ada hukum kecuali hukum syari'at dan akal **sama sekali tidak memiliki nilai untuk menentukan suatu hukum**. Tujuan mereka menolak hukum akal adalah demi menolak adanya maksud-maksud baik (hikmah) yang terkandung di dalam perbuatan Allah ﷻ karena menurut mereka Allah ﷻ berbuat atas dasar kehendaknya semata tanpa adanya hikmah dan mashlahat. —mahasuci Allah dari apa yang mereka katakan—.

Namun, dalam perkembangan selanjutnya paham *Asy'ariyah* ini banyak terpengaruh dengan paham *Mu'tazilah*, lebih-lebih pada paska Abu Ali Al-Juwainiy. Sehingga pada akhirnya merekapun mengagungkan akal dan mendahulukannya di atas syari'at sebagaimana paham *Mu'tazilah*.

3. Pendapat ketiga adalah pendapat pertengahan. Inilah pendapat madzhab Salaf yang senantiasa bersikap adil dalam setiap permasalahan termasuk dalam menyikapi akal. Yang ini juga merupakan perkataan *muhakkiq* Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim.

Secara global Ahlus Sunnah berpendapat sebagai berikut.

a. Akal mampu memahami dan berfikir akan tetapi pemahaman dan pemikiran tersebut dalam bentuk global tidak terperinci.

b. Syari'at lebih didahulukan daripada akal karena syari'at *ma'shum* (terjaga dari kesalahan), sementara akal tidak.

c. Selama akal itu sehat, maka tidak akan bertentangan dengan syari'at.

d. Akal hanya mampu menentukan hukum sesuatu itu baik atau buruk secara global, adapun rinciannya menjadi hak syari'at.

e. Keputusan hukum halal dan haram berdasarkan akal tidak dianggap, sampai keputusan tersebut ditetapkan oleh syari'at.

f. Apabila terjadi pertentangan antara akal dengan syari'at, maka hal itu disebabkan:

- kerusakan akal, atau

- adanya syubhat (kerancuan pemikiaran) atau lemahnya dalil syari'at —jika akal itu sehat—.

g. Terkadang di dalam syari'at ada yang tidak dapat dijangkau oleh akal, akan tetapi akal tidak menentang dan menolaknya.

h. Pahala dan dosa menjadi hak syari'at.

i. Akal bisa menjadi sumber (dalil) tambahan (ikutan) selama mencocoki Al-Kitab dan As-Sunnah. Meskipun Al-Kitab dan As-Sunnah sendiri sudah cukup sebagai dalil tanpa akal.

Bantahan Terhadap Mu'tazilah dan Asy'ariyah

Pendapat Mu'tazilah yang telah tersesat lagi menyimpang diatas dapat kita bantah dengan beberapa firman Allah ﷿ berikut – inipun menjadi bantahan terhadap paham Asy'ariyah—:

a. Pada asalnya Hukum itu berasal dari Allah ﷿, sedangkan akal manusia harus tunduk kepada hukum Allah dan Rasul-Nya (wahyu), sementara akal tidak cukup sebagai hujah tanpa syari'at.

...إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ... ﴿٥٧﴾

"Tidak ada hukum melainkan hanya milik Allah." (Q.S. Al-An'am:57; Yusuf: 40 dan 67)

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ

"Dan tidak patut bagi laki-laki yang beriman dan tidak pula perempuan yang beriman apabila Allah dan Rasul-Nya telah memutuskan suatu perkara, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka." (Q.S. Al-Ahzab:36)

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ... ﴿٦٥﴾

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan. ..." (Q.S. An-Nisa':65)

وَأَنِ ٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ... ﴿٤٩﴾

"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah. ..." (Q.S. Al-Maidah:49)

b. Pahala dan siksa bukan hak akal, melainkan menjadi hak syari'at.

...وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

"... dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul." (Q.S. Al-Isra':15)

c. Penentuan Halal dan haram bukanlah hak akal, melainkan murni hak Allah ﷿. Dengan demikian, tidak seorang pun boleh menuhankan akal dengan menentukan halal dan haram tanpa sandaran wahyu.

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِىٓ أَخْرَجَ لِعِبَادِهِۦ وَٱلطَّيِّبَٰتِ مِنَ ٱلرِّزْقِ... ﴿٣٢﴾

"Katakanlah, 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?'" (Q.S. Al-A'raf:32)

...وَأَحَلَّ ٱللَّهُ ٱلْبَيْعَ وَحَرَّمَ ٱلرِّبَوٰا۟ ...﴿٢٧٥﴾

"... padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba." (Q.S. Al-Baqarah:275)

Dari ayat-ayat di atas secara umum dapat kita ketahui kebatilan pendapat Mu'tazilah demikian pula Asy'ariyah, yang ditunjukkan oleh dalil-dalil di atas baik berupa penghargaan terhadap akal maupun urgensinya.

Demikian pula firman-firman Allah ﷻ yang menunjukkan bahwa Ia ﷻ menentukan hukum-hukum-Nya berdasarkan hikmah dan maslahat. Bahkan Allah ﷻ telah menamakan diri-Nya dengan *Al-Hakim* yang berarti memiliki sifat hikmah. Hanya saja, dalam memahami hikmah dan maslahat tersebut, akal terkadang hanya mampu menjangkau sebagiannya atau malah terkadang tidak mampu menjangkaunya sama sekali. Sebagaimana pula yang telah dikhabarkan bahwa tidaklah Allah ﷻ menciptakan makhluk-Nya dengan sia-sia dan bermain-main saja tanpa hikmah dan tujuan yang mulia. Allah ﷻ berfirman dalam ayat-ayat berikut.

...مَا خَلَقَ ٱللَّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ...﴿٨﴾

"Allah tidak menjadikan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar," (Q.S. Ar-Rum:8)

وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَٰعِبِينَ ﴿٣٨﴾

"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main." (Q.S. Ad-Dukhan:38)

وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَٰعِبِينَ ﴿٣٨﴾

"Maka apakah kamu mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?" (Q.S. Al-Mukminun:115).

Kesimpulan

Dari penjelasan singkat di atas, telah jelas bagi kita bagaimana pendapat salaf (Ahlu as-Sunnah wal Jama'ah) tentang akal. Dia bisa dijadikan sebagai dalil tambahan selama mencocoki Al-Kitab dan As-Sunnah. Namun jika menyelisihinya, maka dia tidak berfungsi karena telah menyelisihi sumbernya (pijakannya).

Wallahu a'lam bish shawab.

Valentine's Day

Virus Perusak Generasi Muda Islam

Oleh: Tri Madiyono

Pendahuluan

Islam adalah agama universal yang diperuntukkan bagi seluruh umat manusia. Demikian pula *maslahat* yang ditimbulkannya tidak sebatas untuk kaum muslimin semata. Para *futurulog* (pakar tentang masa depan peradaban manusia), ada yang mengatakan bahwa masa depan peradaban manusia **ada di tangan Islam (kaum muslimin)**. Alasannya karena peradaban Eropa dan Amerika **telah kehilangan satu generasi** disebabkan kaum tua mereka enggan memiliki anak (keturunan), sedangkan kaum mudanya terjerumus dalam narkoba, miras, dan perilaku seks bebas (*free sex*). Berbeda dengan kaum muslimin yang –*alhamdulillah*- masih terdorong melestarikan keturunan dan kaum mudanya juga masih relatif steril.

Adapun perkembangan selanjutnya, menunjukkan gejala bahwa kaum muslimin mulai permisif dan ikut-ikutan. Hal ini disebabkan oleh sejumlah sebab. Sebab dari dalam tubuh kaum muslimin sendiri, seperti lemahnya keimanan, kurangnya komitmen (*iltizam*) terhadap syariat, serta kurangnya percaya diri sehingga setiap sesuatu yang datang dari luar (Eropa dan Barat) dianggap maju dan memiliki nilai lebih. Sedangkan, sebab yang datang dari luar, seperti propaganda Eropa dan Amerika (baca: negeri kafir) yang berlaku bak Iblis tatkala terusir dari Surga; sudah tahu dirinya rusak, tidak menjadikannya memperbaiki diri malah 'getol' mengajak orang lain agar rusak seperti diri nya.

Di antara salah satu tradisi buruk yang sudah bertahun-tahun mereka amalkan dan sosialisasikan kepada kaum muslimin adalah perayaan *Valentine's Day* bagi kaum muda, setiap 14 Februari. Oleh karena itu, untuk membentengi kaum muslimin khususnya kaum mudanya, perlu kiranya dijelaskan apa itu hakekat *Valentine's Day*. Tulisan ini *insya Allah* membantu pemahaman Anda, semoga tidak ikut terjerumus .

Pengertian Valentine's Day

Secara bahasa *Valentine's Day* berasal dari bahasa Inggris yakni *valentine* /vaelentain/ kb. artinya **tanda kasih**, dan *day* yang berarti **hari**. Jadi, *Valentine's Day* artinya **hari –memberi - tanda kasih**. *Valentine's Day* juga diartikan tanggal **14 Februari.**[1] Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, *Valentine's Day*

---

[1] John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Penerbit Gramedia.

diartikan sebagai **hari kasih sayang.**[2] Dalam literatur asing biasa disebut dengan sebutan *The Festival of Love* yang artinya perayaan cinta.[3]

Banyak sekali definisi secara istilah tentang *Valentine's Day*. Di sini penulis nukilkan salah satu di antaranya yang –*insya Allah*— cukup mewakili semuanya, bahwa *Valentine's Day* adalah **"Hari di mana orang-orang yang dimabuk cinta secara tradisi saling mengirimkan pesan-pesan cinta dan hadiah-hadiah. Hari tersebut diperingati pada tanggal 14 Februari, hari di mana St. Valentine mengalami *martir* (orang yang dianggap mati sebagai pahlawan karena memperjuang-kan kepercayaan)."**[4]

Valentine adalah nama seorang –ada pula yang menyebutkan dua orang- pendeta dan tabib dari Roma yang dianggap martir semasa Kaisar Claudius II pada tahun 269 M - 4 abad sebelum diutusnya Rasulullah ﷺ-. Peringatan tersebut dilaksanakan pada 14 Februari. Adapun kebiasaan saling mengirim berbagai pesan cinta berasal dari upacara penyembahan berhala Romawi yang dikaitkan dengan peribadatan Juno Februalis di gua Lupercal…."[5]

Perayaan Valentine's Day, dari Masa ke Masa

Dari semua literatur yang ada, penulis sampaikan bahwa terdapat tahapan sejarah perkembangan perayaan Valentine's Day sehingga sampai ke negeri-negeri Muslim.

Tahap-1: Valentine's Day awal mulanya berasal dari upacara penyembahan berhala yang dilakukan setiap tahun untuk menyembah dewa *Lupercus*. Oleh karena itu, upacara keagamaan ini disebut dengan *Lupercalia*[6] dan berlangsung sampai

---

[2] *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Penerbit Balai Pustaka.

[3] *Celebrating Valentine's Day*. Di-*download* dari www.alharamain.org.

[4] *Majalah As-Sunnah*, diterbitkan Yayasan Lajnah Istiqamah Surakarta, Bundel tahun 1415H/ 1994M.

[5] Idem.

[6] ***Lupercalia*** adalah ritual penyembahan berhala dalam tradisi Romawi Kuno (Paganisme Romawi). Terdapat mitos yang paling terkenal yang diyakini oleh bangsa Romawi yaitu Romulus, pendiri Romawi, suatu hari disusui oleh 'seorang' serigala betina yang kemudian ternyata menjadikan Romulo seorang yang 'kuat dan bijaksana'. Sejak peristiwa itu, setiap 15 Februari penduduk Romawi merayakan upacara dengan mengorbankan seekor anjing dan seekor kambing. Lalu dua pemuda yang kekar badannya diolesi dengan darah anjing dan kambing tersebut lalu dibasuh dengan susu. Kemudian mereka membuat arak-arakan besar yang dipimpin oleh dua pemuda tersebut dan melewati jalan-jalan. Dua pemuda tersebut membawa cemeti dari kulit dan akan mencambuk orang-orang yang dia temui. Dan perempuan Romawi akan dengan senang hati menerima cambukan tersebut karena mereka meyakini dengan cambukan itu akan mengembalikan kesuburan (*fertility*) mereka. (Dikutip dan diterjemahkan dari *Celebrating Valentine's Day* bab *The Story of The Festival of Love*. Diambil dari situs: www.alharamain.org).

tahun 337 M (masa Kaisar Konstantin Agung).

Tahap-2 : Pada tahun 494 M, Dewan Gereja di bawah kepemimpinan Paus Gelasius I merubah bentuk upacara Lupercalia menjadi upacara *purifikasi* (pensucian diri bagi kaum Nashrani). Dan selanjutnya tanggal perayaan dirubah dari tanggal 15 Februari menjadi tanggal 14 Februari sebagai penghormatan perjuangan dan pengorbanan *Saint. Valentine*.[7]

Tahap-3 : Pada abad 17, perayaan Valentine's Day dihidupkan dan diperingati secara besar-besaran di negara-negara Barat, khususnya di Italia dan Inggris. Di Inggris, saat perayaan berlangsung, omset penjualan bunga mencapai 22 juta pounds (setara 0,33 trilyun rupiah untuk 1 pound=15 ribu rupiah), konsumsi kue coklat melonjak naik, dan banyak perusahaan internet memberikan biaya kirim 'pesan cinta' gratis sebagai iklan bagi situs mereka.

Tahap-4 : Selanjutnya berkembang juga ke negeri-negeri muslim bahkan negara-negara Timur Tengah. Indonesia pun tak luput dari upacara perayaan seperti ini. Bahkan perayaan Valentine's Day betul-betul telah menjadi 'payung' bagi kaum muda untuk melampiaskan nafsunya. Nafsu 'nenggak' miras, narkoba, dan *free sex*. Momen seperti ini dimanfaatkan oleh para pengusaha hiburan untuk mendapatkan keuntungan yang besar. Di Jakarta, penulis mengamati brosur-brosur yang berisikan acara malam 14 Februari digelar paket *Valentine's Day Party*, *Valentine's Day Night*, dll, yang diperuntukan bagi pasangan muda-mudi. Inti acaranya adalah pesta dansa-dansi, minum-minum semalaman. Dan sebagian peserta mengakhiri acara dengan bercinta. Pihak pengelola hotel pada malam tersebut biasanya menyewakan kamar dengan hitungan *short time*.[8] Pengusaha bidang penerbitan juga tidak ketinggalan. Contohnya ketika penulis mencari buku literatur guna mempertajam tulisan ini di Toko Buku Gramedia Yogya, beberapa judul seperti *Valentine's Day I, Valentine's Day II, Valentine's Day III, dan Valentine's Day Murder*, habis terjual. Dalam layar monitor komputer terbaca "persediaan ….0 ". Suatu gambaran betapa tinggi antusias anak-anak muda terhadap Valentine's Day.

Dari pengertian tersebut di atas didapat beberapa poin penting berikut.

- Valentine's Day bukan berasal dari ajaran Islam bukan pula dari tradisi kaum muslimin. Perayaan ini kali pertama berasal dari upacara keagamaan bangsa Romawi kuno (Majusi) yang kemudian dimodifikasi oleh kalangan gereja menjadi

---

[7] *Majalah As-Sunnah*, idem.

[8] Istilah *short time* biasa dipakai dalam dunia pelacuran. "*Short time* atau *long time*, Om?" Artinya mau pakai 2-3 jam saja atau semalaman (*long time*). Kalau pengelola hotel menyediakan sewa kamar *short time*, logikanya memang sengaja untuk menyediakan yang 'mau gituan' . (-Pen.)

perayaan *purifikasi* bagi umat Nashrani.

- Perayaan Valentine's Day awalnya dilaksanakan secara rutin pada 15 Februari, kemudian dirubah oleh Dewan Gereja (Paus) menjadi 14 Februari
- Terdapat penghormatan yang sangat tinggi (kultus) terhadap figur Valentine yang dianggap sebagai 'pejuang dan pembela cinta'.

Fatwa Ulama tentang Valentine's Day

Lajnah Daimah[9] mengharamkan perayaan tersebut dengan fatwanya, "Haram bagi muslim membantu dengan cara apapun perayakan Valentine's Day ini dan perayaan lain yang dilarang, baik itu dengan cara menyiapkan makanan, minuman, menjualkan, memproduksi, surat-menyurat, atau mengiklankan karena semuanya itu termasuk tolong menolong (*ta'awun*) dalam perbuatan keji dan dosa –sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2."[10]

Fatwa Syaikh Utsaimin

Syaikh Utsaimin ditanya, bahwa akhir-akhir ini perayaan Valentine's Day telah menyebar luas, khususnya di kalangan pelajar putri. Valentine's Day adalah salah satu hari besar Nashrani. Mereka mengenakan pakaian yang serba merah termasuk sepatu, dan tukar menukar bunga –mawar- merah. Kami memohon kiranya Anda sudi menjelaskan kepada kami tentang hukum merayakan hari raya semacam itu. Apa nesehat Anda kepada muslimin yang mengagungkan (menghormati) hal-hal yang seperti itu?

Syaikh Utsaimin menjawab, bahwa (ikut) merayakan Valentine's Day tidak diperbolehkan dengan beberapa alasan, **pertama**: Valentine's Day adalah perayaan kreasi baru yang tidak ada dasarnya dalam syari'ah (bid'ah) **kedua**: Valentine's Day mengajak masyarakat untuk menyibukkan diri, akal dan fikiran mereka dengan hal-hal yang bodoh, yang bertentangan dengan petunjuk shalafus shalih. Maka pada hari perayaan tersebut tidak boleh mengenakan seragam tertentu yang terkait dengan hari besar itu dan apapun juga yang terkait dengan makanan, minuman, pakaian, tukar menukar bingkisan, dan yang lainnya. Seorang muslim harus bangga terhadap agamanya, dan bukannya malah bersikap lemah dengan mengikuti sembarang orang yang membuat hura-hura. Saya memohon kepada Allah kiranya Dia melindungi kaum muslimin dari semua godaan yang besar maupun kecil, memelihara kita, dan memberikan kita kekuatan. *Wallahu A'lamu bis Shawab.*

---

[9] Majelis Ulama-Ulama Besar Kerajaan Saudi.

[10] Dikutip dan diterjemahkan dari *Celebrating Valentine's Day*, idem.

Fatwa Syaikh Abdullah bin Abdurrahman bin Jibrin

Syaikh Abdullah bin Abdurrahman bin Jibrin ditanya tentang perayaan Valentine's Day yang telah berkembang-luas di kalangan muda-mudi. *Valentine* adalah nama dari pendeta Nashrani. Perayaan ini diadakan setiap tahun pada 14 Februari di antaranya dengan tukar menukar hadiah dan bunga mawar merah. Pesertanya pun menggunakan pakaian serba merah. Menurut Anda, apa hukumnya merayakan dan saling memberikan hadiah pada hari Valentine's Day tersebut?

Syaikh Jibrin menjawab[11]:

"Pertama, tidak diperbolehkan merayakan perayaan-perayaan kreasi baru (*innovated festival*) karena tergolong **bid'ah** dan tidak ada dasarnya dari syariah. Perkara ini termasuk –yang dilarang- seperti dalam hadits Aisyah, Rasulullah ﷺ berkata,

« مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ »

"Barangsiapa yang mengamalkan sesuatu yang tidak ada dasarnya dari kami, maka amalan itu tertolak." [12]

Kedua, perkara tersebut tergolong meniru-niru dan menyerupai orang-orang kafir dalam pemujaan di mana mereka memuja perayaan atau hari besar yang mereka hormati. Juga, tergolong meniru mereka dalam beberapa ibadah praktis mereka. Perkara tersebut dilarang sesuai hadits yang berbunyi:

« مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ »

"Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk golongan mereka."

Ketiga, dari perkara-perkara atau perbuatan yang menyertai perayaan tersebut seperti pesta-pesta, permainan yang sia-sia, menyanyi, musik, perilaku tak senonoh (*insolence*),[13] tebal muka alias tak tahu malu (*impertinence*), membuka aurat (*unveiling*), bercampurnya laki-laki dan perempuan, keluarnya perempuan tanpa mahram, dll, yang semuanya itu diharamkan atau paling tidak menggiring kepada hal-hal yang bersifat amoral."

Penulis tambahkan pula fatwa **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah** terkait dengan (1) ***tasyabbuh* (meniru-niru)** orang kafir (Majusi dan Nashrani) dan (2) **merayakan hari besar** mereka.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah[14] secara detil mengemukakan dalil-dalil dari Al-Kitab, As-Sunnah, dan Al-Ijma'. Secara ringkas sebagai berikut.

---

[11] Idem.

[12] HR. Muslim dan Bukhari secara *mu'allaq*.

[13] Mandi sinar matahari hanya dengan celana dalam disebut dengan *insolation* (Pent.)

[14] Larangan tersebut terdapat dalam kitab *Muhadzdzab Iqtidha as-Shirath al-Mushtaqim Mukhalafah Ashhaab al-Jahim* oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, [Bab *Al-Qaidatu al-'Amah fi an-Nahyi 'an At-Tasyabbuh bi al-Kuffar*, ditulis oleh Doktor Abdurrahman Abduljabbar.

● Dalil-Dalil Al-Qur'an

Allah ﷻ berfirman,

وَلَن تَرْضَىٰ عَنكَ ٱلْيَهُودُ وَلَا ٱلنَّصَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنَّ هُدَى ٱللَّهِ هُوَ ٱلْهُدَىٰ وَلَئِنِ ٱتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُم بَعْدَ ٱلَّذِى جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾

"Orang-orang Yahudi dan Nashrani tidak akan rela kepada kalian sampai kalian mengikuti agama mereka. Katakanlah, 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk yang sebenarnya (Al-Huda) dan jika kalian mengikuti hawa nafsu mereka setelah ilmu –Al-Qur'an- datang pada kalian, maka tidak ada bagi kalian perlindungan dan pertolongan Allah." (Q.S. Al-Baqarah:120).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menjelaskan, "Perhatikanlah bagaimana Allah ﷻ mengatakan '*millatahum'* dalam bentuk berita (*al-khabar*) dan mengatakan "*ahwa'ahum*" dalam bentuk larangan (*an-nahiy*) karena kaum tersebut tidak akan ridla secara mutlak kecuali dengan mengikuti agama (*millah*) tersebut dan celaan jatuh bagi yang mengikuti hawa nafsu (*ahwa'*) mereka, baik sedikit maupun banyak..."

Allah ﷻ juga berfirman,

وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ تَفَرَّقُوا۟ وَٱخْتَلَفُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ وَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٥﴾

"Dan janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang berpecah-belah dan berselisih setelah datang kepada mereka petunjuk..." (Q.S. Ali Imran:105).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menjelaskan, "Mereka itu adalah Yahudi dan Nashrani yang telah terpecah belah menjadi 70 golongan lebih. Oleh karena itu Nabi melarang mengikuti mereka dalam hal berpecah belah (*tafarruq*) dan berselisih (*ikhtilaf*), padahal –saat yang sama- Nabi telah mengabarkan bahwa umatnya akan berpecah-belah menjadi 73 golongan. Terhadap perkataan Nabi "Janganlah kalian menjadi seperti fulan..." " لاَ تَكَنْ مِثْلَ فَلاَنٍ" terkadang umum dari aspek **lafazh** dan **makna.** Kalaupun tidak umum, maka menunjukkan kepada –perintah- menyelisihi mereka (*mukhalafah*) jenis tertentu saja. Dan meninggalkan meniru-niru (*musyabihah*) terhadap mereka adalah perkara yang disyariatkan (*amrun masyru'*)....."

Firman Allah ﷻ:

وَلَا يَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ ٱلْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿١٦﴾

"... dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik." (Q.S. Al-Hadid:16)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa lafazh لاَ يَكُونُوا مِثْلَهُمْ -*janganlah seperti mereka*- dalam ayat tersebut adalah larangan mutlak (*nahyun muthlaq*) terhadap meniru-niru mereka dan secara khusus adalah larangan meniru sikap 'keras hati' mereka karena 'keras hati' merupakan dampak dari maksiat."

● Dalil-Dalil As-Sunnah

Di samping dalil-dalil dari Al-Qur'an, terdapat dalil-dalil dari Sunnah Nabi dan Sunnah Khulafaur Rasyidin, sebagai penjelas dan penguat. Di antaranya adalah hadits dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ berkata,

«إِنَّ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى لاَ يَصْبُغُونَ فَخَالِفُوهُمْ»

'Sesungguhnya Yahudi dan Nashrani mereka tidak mencelup (mewarnai pakaian) maka selisihilah –jangan seperti- mereka.' "[15]

Di dalam Shahih Bukhari dan Muslim, Ibnu Umar mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ berkata,

«خَالِفُوا الْمُشْرِكِينَ: أَحْفُوا الشَّوَارِبَ وَأَوْفُوا اللِّحَى»

"Selisihilah (jangan seperti) orang-orang musyrik, potonglah kumis dan biarkanlah jenggot."

Syaikhul Islam menjelaskan bahwa demikianlah lafazhnya. Oleh karena itu, perintah menyelisihi orang kafir bersifat mutlak, adapun lafazh berikutnya أَحْفُوا الشَّوَارِبَ وَأَوْفُوا اللِّحَى adalah kalimat kedua yang menunjukkan hal yang diprioritaskan.

Dan masih banyak hadits-hadits yang sejenis seperti tentang (1) dibolehkannya shalat dengan beralas kaki, (2) perintah makan sahur dalam puasa, (3) bolehnya berbuat sesuatu atas istri yang haidh kecuali jimak, (4) larangan shalat tatkala matahari sedang terbit dan sedang tenggelam, (5) perintah menyesuaikan diri dengan imam dalam berdiri atau duduk saat shalat, (6) larangan minta hujan kepada bintang, meratap, menyobek-nyobek pakaian, menghina nasab, (7) larangan bagi wanita menyambung rambut atau pakai rambut palsu, serta (8) larangan shalat dan mendirikan masjid di kuburan. Adapun yang menjadi dasar dari larangan tersebut adalah agar tidak *tasyabbuh* (menyerupai), orang kafir baik Yahudi, Nashrani, maupun musyrikin.

● Dalil-Dalil Ijma'

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa ijma' tersebut diambil berdasarkan fakta, bahwa para Amirul Mukminin, para sahabat, para imam sesudah mereka dan semua *fuqaha'* (ahli fikih), menerapkan beberapa syarat bagi *Ahlu adz-Dzimmah*[16] dari kalangan Nashrani dan lainnya. Syarat-syarat tersebut di antaranya adalah pembedaan antara

---

[15] *Ghayatul Murom* hal.83 hadits no.104 riwayat Bukahari, Muslim, Nasa'i, Ibnu Majah dan Ahmad.

[16] Orang-orang kafir yang meminta perlindungan kepada pemerintah Islam.

kaum muslimin dan *ahlu adz-Dzimmah* dalam hal pakaian, sepatu/sandal, model senjata, model penutup kepala/ rambut, gaya bicara, jalan dan pasar yang dilewati kaum muslimin tak boleh ada salib, kecuali di pemukiman intern mereka, dan syarat-syarat lain.

Adapun tujuan semua pembedaan tersebut di atas, menurut riwayat Al-Hafizh Abu as-Syaikh al-Ashbahaniy adalah agar mereka bisa dibedakan dari kaum muslimin.

Terhadap perkara (2) **Memperingati *al-'Id* (perayaan) orang kafir,** Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah melarang hal itu dengan dalil-dalil berikut. Dalil dari Alquran:

وَٱلَّذِينَ لَايَشۡهَدُونَ ٱلزُّورَ ... ﴿٧٢﴾

*"Dan orang-orang yang tidak menghadiri **az-Zur**[17]."* (Q.S. Al-Furqan:72)

Syaikhul Islam menjelaskan bahwa Abu Bakar Al-Khalal meriwayatkan bahwa *az-Zur* berarti *as-Sya'anin*. Sementara Mujahid dan Rabi' bin Anas menjelaskan bahwa *az-Zur* adalah perayaan orang-orang musyrik. Yang jelas semua ulama dari kalangan tabi'in sepakat bahwa *az-Zur* adalah perayaan orang kafir.

Adapun dari As-Sunnah adalah hadits riwayat Anas bin Malik ﷺ bahwa tatkala Rasulullah telah sampai di Madinah, mereka memiliki 2 hari yang mereka bersenang-senang padanya, maka Rasulullah bertanya:

« ماَ هَذَانِ الْيَــــوْمَانِ ؟ قاَلُوْا كُناَّ نَلْعَبُ فِيْهِمَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ: إِنَّ اللهَ قَدْ أَبْدَلَكُمْ بِهِمَا خَيْراً مِنْهُماَ : يَوْمَ الأَضْحَى وَ يَوْمَ الْفِطْرِ»

*"Ada apa dengan dua hari ini?" Mereka menjawab, "Kami terbiasa bersenang-senang pada dua hari ini semasa jahiliyah." Lalu Rasulullah berkata,"Sesungguhnya Allah telah mengganti buat kalian dengan dua hari yang lebih baik darinya, yaitu **Idul Adha** dan **Idul Fithri**."* (H.R. Abu Dawud).

Syaikhul Islam menjelaskan bahwa lafazh (أبدل) yang artinya *menggantikan* mengharuskan kita meninggalkan hari-hari jahiliyah tersebut, lebih-lebih diikuti oleh lafazh (خيرا منهما) = *lebih baik dari kedua hari jahiliyah tersebut* mengharuskan agar berpihak/memilih hari yang disyari'atkan bagi kita.

---

[17] *As-Sya'anin* dan *al-Ba'uts* keduanya adalah nama *al-'Id* (perayaan) *Ahludz Dzimmah*, yang perayaannya secara vulgar telah dilarang oleh Umar bin Khaththab. Memang terdapat pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *syahadatuz zur* adalah berkata dusta, namun menurut Syaikhul Islam pandangan ini perlu dikritisi karena lafazhnya لايشهدون الزور bukan لا يشهدون بالزور, dan kebiasaan orang Arab berkata شهدت كذا jika menghadirinya. Adapun lafazh شهدت بكذا (dengan ب) artinya engkau memberitakan. Penulis mengikuti pendapat Syaikhul Islam, sehingga dalam terjemahan ayat, penulis tulis dengan "*…menghadiri az-zur*" bukan "*….berkata dusta*." (Pen.).

Himbauan Bagi Kawula Muda

Setelah jelas hakekat perayaan Valentine's Day, maka tidak sepantasnya kita sebagai generasi muda Islam ikut-ikutan merayakannya. Apatah artinya 'tampil keren' tapi ternyata nilainya sangat rendah di sisi Allah, bahkan menggiring kita ke Neraka. Sebutan '**kuper**' (kurang pergaulan) mungkin akan lebih baik bagi kita, jikalau yang dimaksudkan '**per**' disitu adalah pergaulan rendah yang semacam itu.

Kita di samping dilarang menyerupai dan meniru-niru mereka juga sekaligus diperintahkan *mukhalafah* (menyelisihi) mereka. Oleh karena itu, pada tanggal perayaan Valentine's Day tersebut hendaknya muda-mudi Islam menyelisihi mereka dengan banyak mengadakan kegiatan keislaman seperti Kajian Keislaman, kursus ketrampilan, atau nggarap PR. Kalau terpaksa tidak punya alternatif kegiatan, tidur seharian di rumah —*insya Allah*— lebih baik daripada keluar rumah. Jika ada teman yang mengajak ikut-ikutan, dengan 'agak galak' Anda harus menjawab, *"No way, Man!!" Wallahu A'lam bi ash-Shawab*.

Satu Hewan Qurban untuk Beberapa Orang[1]

Soal:
Bolehkah menyembelih satu hewan qurban untuk beberapa orang, dan berapa banyak kaum muslimin yang bisa bersekutu dalam hewan qurban, dan apakah hanya dari satu keluarga dan apakah bersekutu dalam hewan qurban itu bid'ah atau tidak?

Jawab:

Boleh seseorang berqurban atas namanya dan keluarganya dengan menyembelih seekor kambing. Dasar pensyari'atannya adalah sebagaimana hadits dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau menyembelih satu kambing atas namanya dan keluarganya (H.R. Muttafaq alaihi).[2] Demikian pula hadits yang diriwayatkan oleh Imam Malik, Ibnu Majah, Tirmidzi –dishahihkan olehnya—, dari Atha' bin Yassar, ia berkata, "Saya bertanya kepada Abu Ayub Al-Anshari, bagaimana kalian menyembelih hewan qurban di masa Rasulullah ﷺ? Dia menjawab, "Pada zaman Rasulullah ﷺ dahulu, seorang laki-laki berkorban satu kambing atas namanya dan keluarganya. Mereka memakan (sebagian) daging qurban tersebut dan (sebagian lain) diberikan (kepada yang lainnya-pent), sehingga manusia saling berlomba-lomba (dalam berqurban) sebagaimana yang engkau lihat."[3]

Boleh satu onta (berumur 5 tahun -pent.) atau satu sapi (umur 2 tahun pent.) untuk tujuh orang. Sama saja apakah dari satu keluarga atau dari keluarga yang berberda-beda, memiliki hubungan kekerabatan atau tidak. Karena Nabi ﷺ membolehkan para sahabat menjadikan satu onta atau satu sapi untuk tujuh orang dan tidak membedakan hal itu. Wallahu 'alam. Dan kepada Allah kita memohon taufiq dan semoga shalawat dan salam tercurah kepada Nabi ﷺ, keluarganya dan para sahabatnya.

---

[1] Fatawa Lajnah Daimah jilid 11 no. 2416 cet. Daar Al-Ashimah Saudi

[2] Hadits yang semisalnya dari Aisyah yang dikeluarkan oleh Muslim Juz III hal 1557 no. 1976, dalam Kitab Al-Adhahi bab Adh-Dhaihah wa Dzabhuha mubasyaratan bilaa taukil; Abu Dawud Juz III hal 94 no. 2792 dalam Kitab Dhahaya bab maa yastahibbu min adh-dhahaya; Ibnu Majah Juz II hal 1043 no. 3122 dalam kitab Al-Adhahi dari Hadits Abu Hurairah dan Aisyah;

[3] R. Malik Juz II hal 486 dalam kitab Ad-dhahaya bab Syirkah fi adh-dhahaya; Ibnu Majah Juz II hal 1051 no. 3148 dalam kitab Adh-dhahaya bab man Dhaha bisyatin 'an ahlihi; Tirmidzi Juz III hal 77 no. 1505 dalam Kitab Dhahaya bab maa jaa anna asy-syaata al-wahidah tajzi 'an ahlil bait dan berhata : hadits hasan shahih.

Birrul Walidain

(Berbakti kepada orang tua)

Islam sangat memperhatikan masalah orang-tua dan berbuat baik kepada keduanya. Ini mendahului apa yang diprogramkan oleh orang-orang 'Barat' yang mereka istilahkan dengan *"Peduli Manula"* dan *"Pemeliharan Ibu-ibu dan usia-lanjut"*. Dimana telah datang perintah-perintah yang jelas, yang mewajibkan kaum muslimin untuk berbuat baik dan patuh kepada kedua orang-tua.

Kepada mereka, Allah ﷻ mewasiatkan:

وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا .. ﴿١٥﴾

"Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya." (QS.Al-Ahqaaf : 15)

Dan Allah ﷻ menggabungkan antara perintah berbuat baik kepada kedua orang-tua dengan perintah beribadah kepada-Nya, yang terdapat dalam banyak ayat. sebagaimana yang dijelaskan dalam firman-Nya ﷻ:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ... ﴿٣٦﴾

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa." (QS.An-Nisa' : 36)

Dalam ayat yang lain:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل

لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." (QS.Al-Isra' : 23)

Dan perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang-tua setelah perintah mentauhidkan Allah ﷻ dalam ibadah. Hal ini menunjukan betapa besar nilai dan agungnya hak keduanya, sekaligus menunjukkan wajibnya berbuat baik kepada keduanya. Syaikh Abdurahman As-Sa'di menjelaskan tentang ayat: بِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا, dalam tafsirnya beliau mengatakan, "berbuat baiklah kepada keduanya dengan segala bentuk kebaikan, perkataan ataupun perbuatan, karena sebab keduanyalah lahir seorang

anak. Kecintaan yang mereka berdua curahkan, kebaikan yang keduanya berikan, dan kedekatan mereka berdua kepada anaknya, ini semua yang menegaskan kewajiban bagi si anak untuk memenuhi hak orang tua dan berbuat baik kepada mereka."[1]

Imam Qurtuby menguraikan makna *'Birrul-walidain'* dengan: menjaga, memelihara dan mematuhi perintah keduanya.

Macam-macam *Birrul-walidain*

Macam-macam *birrul-walidain* sangatlah banyak, sesuai dengan keadaan dan kebutuhannya, diantaranya:

■ Berbuat baik, berhubungan dan bergaul dengan baik, serta penuh hormat, dan ini merupakan kewajiban yang paling utama, yang merupakan hak kedua orang-tua kita. Dan dalam ayat diatas, perintah untuk berbuat *'ihsan'* (berbuat baik) datang dalam bentuk *'nakirah'* (=tak tentu) yang berarti umum, meliputi berbuat baik dalam ucapan, perbuatan, memberi, mengambil, perintah dan larangan, dan keumuman tersebut bersifat mutlak, masuk ke dalamnya hal-hal yang disukai oleh sang anak maupun yang tidak disukai. Kecuali perintah untuk bermaksiat kepada Allah ﷻ, maka (pada saat tersebut) tidak ada ketaatan kepada keduanya.

■ Haram bagi seorang anak menghardik kedua orang-tuanya, walaupun hanya dengan kalimat *"uf"* (=ah/cih) yang menunjukan ketidak-sukaan/keengganan. Bahkan, seharusnya tunduk dan patuh terhadap perintah keduanya, merendahkan diri di hadapan keduanya, mempergauli keduanya dengan penuh kelembutan, penghormatan dan tidak tinggi hati.

فَلَا تَقُلْ لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

"Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." (QS.Al-Isra' : 23)

■ Tidak meninggikan suara di hadapan keduanya, memotong pembicaran atau berdebat dengan keduanya, tidak berdusta kepada keduanya, dan tidak membuat gaduh tatkala keduanya tidur, sehingga mengganggu mereka berdua. Menampakkan kepatuhan kepada keduanya, serta mendahulukan keduanya dalam berbicara ataupun berjalan sebagai penghormatan dan penghargaan kepada keduanya.

■ Bersyukur (berterima kasih) kepada mereka berdua, karena hal itu digandeng-kan dengan (perintah) bersyukur (berterima kasih) kepada Allah ﷻ:

ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَيَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

"Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu." (QS.Luqman : 14)

■ Mendo'akan kebaikan untuk mereka berdua, pada waktu masih hidup maupun sesudah keduanya wafat.

وَقُل رَّبِّ ٱرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِى صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

"Dan ucapkanlah, 'Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana

[1] Taisiir Al-Karimir-Rahman, hal 407.

mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.'" (QS.Al-Isra' : 24)

■ Mendahulukan kepentingan mereka berdua daripada kepentingan diri-sendiri, anak ataupun istri.

■ Khusus bagi Ibu, dengan lebih berbuat baik kepadanya, karena kebutuhan, kelemahan, *'melek'* dan rasa letihnya di saat mengandung, melahirkan dan menyusui sebagaimana firman Allah ﷻ :

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu." (QS. Luqman : 14)

Dan Rasulullah ﷺ bersabda:

« إِنَّ اللهَ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ عُقُوْقَ الْأُمَّهَاتِ »

"Sesungguhnya Allah mengharamkan atas kalian durhaka kepada para Ibu." [2]

■ Berbuat baik kepada kedua orang-tua, mendahulukan urusan dan permintaanya dan berusaha untuk mendapatkan ridhanya, sekalipun keduanya bukan seorang muslim sebagimana firman Allah ﷻ:

وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِى ٱلدُّنْيَا

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik." (QS.Luqman : 15)

■ Memperhatikan mereka terutama kalau sudah lanjut usia, lemah-lembut, dan membuatnya gembira, menjaganya dari segala keburukan, dan menyediakan apa yang mereka kehendaki atau butuhkan.

■ Memberi nafkah kepada keduanya ketika keduanya membutuhkan sebagaimana firman Allah ﷻ:

قُلْ مَآ أَنفَقْتُم مِّنْ خَيْرٍ فَلِلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ ... ﴿٢١٥﴾

Katakanlah, "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." (QS.Al-Baqarah : 215)

■ Meminta izin dan persetujuan kepada keduanya ketika ingin bersafar (bepergian jauh), kecuali jika ingin menunaikan 'haji wajib'.

■ Berbuat baik kepada sanak-kerabat, dan teman-teman mereka berdua, kemudian melaksanakan wasiat yang ditinggalkannya.

Keutamaan *Birrul-walidain*

Banyak dalil-dalil Syari' yang menunjukkan keutamaan *Birrul-walidain*, diantaranya :

[2] Bukhari . hadits no.2277, 5630 dan Muslim. hadits no.593

■ *Birrul-walidain* adalah salah satu sebab yang dapat memasukkan seseorang ke dalam surga, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah رضي الله عنه, katanya, "Rasulullah ﷺ bersabda:

«رَغِمَ أَنْفُهُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُهُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُهُ، قِيلَ مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: مَنْ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا ثُمَّ لَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ»

"Betapa hina diri seseorang, betapa hina diri seseorang, betapa hina diri seseorang." [3] Rasulullah ditanya, "Siapa dia wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Orang yang bertemu kedua orang tuanya atau salah satu di antara keduanya tatkala berusia lanjut dan kemudian tidak masuk surga."* [4]

■ *Birrul-walidain* merupakan salah satu amal kebajikan yang paling dicintai oleh Allah. Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه katanya, "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, amalan apakah yang paling dicintai oleh Allah? Beliau menjawab:

«الصَّلاَةُ لِوَقْتِهَا، قَالَ: قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ، قَالَ: قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللَّهِ»

"Shalat pada waktunya." Aku bertanya lagi, "Kemudian apa lagi?" Beliau bersabda, *"Berbakti kepada kedua orang tua."* Aku bertanya lagi, "Kemudian apa lagi?" Beliau bersabda, *"Jihad (berjuang) di jalan Allah."*[5]

■ *Birrul-walidain* didahulukan daripada jihad di jalan Allah ﷻ.

Abdullah bin Amru bin Al-'Ash رضي الله عنه meriwayatkan, katanya, "Telah datang seorang lelaki untuk memohon izin kepada Nabi ﷺ, agar diperkenankan untuk turut berperang. Nabi ﷺ berkata:

«أَحَيٌّ وَالِدَاكَ، قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ»

"Adakah kedua orang tuamu masih hidup?" Lelaki itu menjawab, Ya, masih hidup. Nabi ﷺ bersabda, *"Kalau begitu berjuanglah (berbuat baiklah) untuk keduanya."* [6]

■ Keridhaan Allah ada pada keridhaan orang-tua.

Abdullah bin 'Amr رضي الله عنه meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda :

«رِضَى الرَّبِّ فِي رِضَى الْوَالِدِ وَسَخَطُ الرَّبِّ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ»

"Keridhaan Allah ada pada keridhaan orang-tua, kemurkaan Allah ada pada kemurkaan orang-tua." [7]

■ *Birrul-walidain* (salah satu sebab yang dapat) menyelamatkan seseorang dari musibah dan melepaskan dari kesulitan dan kesusahan sebagaimana yang datang dalam kisah tiga orang yang terkurung dalam goa, dimana salah satu dari mereka adalah orang yang berbuat

---

3 Kalimat yang menunjukkan kehinaan dan kerendahan.

4 HR Muslim. hadits no.2551

5 Bukhari hadits no.2630 dan Muslim. hadits no.84

6 Bukhari hadits no.2842 dan Muslim. hadits no.2549

7 Hadist Hasan, lihat Kitab Silsilah As-Shahihah 2/43.

baik kepada orang tuanya, dengan mendahulukan kepentingan orang tuanya daripada kepentingan anak dan istrinya, sehingga selamatlah dari musibah yang menimpa mereka bertiga.

Haramnya durhaka kepada kedua Orang-tua.

Lawan dari *birrul-walidain* adalah durhaka, dan akibatnya sangatlah buruk sebagaimana dalam hadist yang diriwayatkan oleh Jubair bin Muth'im ﷛ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

«لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ»

"Tidak akan masuk Syurga orang yang memutuskan hubungan kekeluargaan (silaturrahim)." [8]

Maka durhaka termasuk dalam makna memutus tali-silaturahmi, dan ia termasuk dosa besar, bahkan Rasulullah ﷺ mengungkapkan bahwa ia adalah salah satu yang terbesar diantara dosa-dosa besar sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Bakrah ﷛. Katanya, "Ketika kami bersama Rasulullah ﷻ, beliau bersabda:

«أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ (ثَلاَثًا)، الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ أَوْ قَوْلُ الزُّورِ»

"Maukah kalian aku beritahukan tentang apa yang terbesar dosa-dosa besar? (beliau mengulanginya tiga kali). (Lalu berkata:) Ia adalah berbuat syirik kepada Allah (menyekutukan-Nya), durhaka kepada ibu bapa dan persaksian palsu atau perkataan palsu (dusta)." Semasa Rasulullah ﷺ bersabda, Beliau sedang bersandar lalu duduk. Beliau terus mengulangi sabdanya sehingga kami berkata: Semoga Beliau berhenti.[9]

Dan durhaka secara bahasa adalah menyelisihi, sedangkan menurut istilah para ulama adalah berbuat sesuatu yang menyakiti kedua orang-tua, dan ini bukanlah sesuatu yang sepele, sebagaimana dikatakan oleh Imam Nawawi dalam kitab *syarah Muslim*, "Para ulama telah sepakat bahwa *birrul-walidain* hukumnya wajib, dan bahwa durhaka termasuk diantara dosa-dosa besar, dan hal itu merupakan ijma' para ulama. Dan berbuat baik kepada orang-tua tidak hanya semasa keduanya hidup saja, bahkan berlanjut sampai setelah keduanya wafat, dengan berbuat baik kepada sanak-keluarga dan teman-teman keduanya dan mungkin dengan mendo'akan keduanya setelah meninggal sebagaimana perkataan Imam Ahmad : "Barangsiapa mendo'akan kedua orang-tuanya pada tahiyat di shalat lima waktu sungguh dia telah berbuat baik kepada keduanya, dan merupakan suatu keutamaan, setiap bersodaqah meniatkan separoh pahalanya diperuntukkan bagi keduanya."

رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِيْ صَغِيْرًا

"Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Disadur dari kitab "Ushul al-Manhaj al-Islamy" karya Syaikh Abdurrahman bin Abdul-Karim al-'Ubayyid, dengan beberapa perubahan dan tambahan.

---

8 HR Bukhari hadits no.5638 dan Muslim. hadits no.2556

9 HR Bukhari hadits no.2511 dan Muslim hadits no.87

■ Firaq

LDII

Kelompok Sesat dan Menyesatkan

Pendiri aliran ini adalah Nurhasan Ubaidah Lubis (Luar Biasa) alias Madigal pada tahun 1951 M dengan nama *Darul Hadits*. Bertempat di desa Burengan Banjaran Kediri Jawa Timur, karena ajarannya meresahkan masyarakat setempat, maka *Darul Hadits* ini dilarang oleh PAKEM (Pengurus Aliran Kepercayaan Masyarakat) Jawa Timur pada tahun 1968 M.

Sejarah Ringkas LDII[1]

LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) adalah nama baru dari sebuah aliran sesat yang cukup besar dan tersebar di Indonesia. Pendiri aliran sesat ini adalah Nurhasan Ubaidah Lubis (Luar Biasa) alias Madigal. Awal berdirinya, lembaga ini tahun 1951 M bernama *Darul Hadits* . Bertempat di desa Burengan Banjaran Kediri Jawa Timur. Karena ajarannya menyimpang dan meresahkan masyarakat setempat, maka *Darul Hadits* ini dilarang oleh PAKEM (Pengurus Aliran Kepercayaan Masyarakat) Jawa Timur pada tahun 1968 M. Kemudian berganti nama dengan Islam Jamaah (IJ). dan karena penyimpangannya serta membikin keresahan masyarakat, terutama di Jakarta, maka secara resmi Islam Jamaah dilarang di seluruh Indonesia, berdasarkan Surat Keputusan Jaksa Agung RI No. Kep. 08/D.4/W.1971 tanggal 29 Oktober 1971 M.

Karena Islam Jamaah sudah terlarang di seluruh Indonesia, maka Nurhasan Ubaidah Lubis mencari taktik baru, yaitu dengan mendekati Letjen Ali Murtopo (Wakil Kepala Bakin dan staf Opsus (Operasi Khusus Presiden Suharto) waktu itu. Sedangkan Ali Murtopo adalah seorang yang dikenal sangat anti terhadap Islam. Dengan perlindungan Ali Murtopo maka pada tanggal 1 Januari 1972 M Islam Jamaah berganti nama menjadi 'Lemkari' (Lembaga Karyawan Islam atau Lembaga Karyawan Dakwah Islam) di bawah payung Golkar. Lemkari akhirnya dibekukan oleh Gubernur Jawa Timur, Soelarso, juga dikarenakan masih tetap menyimpang dan menyusahkan masyarakat, dengan SK No. 618 tahun 1988 tanggal 24 Desember 1988 M. Kemudian pada bulan November 1990 M mereka mengadakan Musyawarah Besar Lemkari di Asrama Haji Pondok Gede Jakarta, dan berganti nama menjadi LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) atas anjuran Mentri Dalam Negeri, Rudini waktu itu, dengan alasan agar tidak rancu dengan Lembaga Karatedo Republik Indonesia.

---

[1] Diringkas dari Aliran dan Paham Sesat di Indonesia hal 73-74 dan Bahaya Islam Jamaah Lemkari LDII hal 5-6 dan 66-68

Biografi Nur Hasan Ubaidah

Nur Hasan Ubaidah Lubis lahir pada tahun 1915 M di desa Bangi kec. Purwosari kab. Kediri Jawa Timur dengan nama kecil madikal atau madigal[2]. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa dia dilahirkan pada tahun 1908 M[3]. Dia hanya mengenyam pendidikan formal setingkat klas 3 SD sekarang. Dan pernah juga belajar di pondok Sewelo Nganjuk, lalu pindah ke pondok Jamsaren Solo yang hanya bertahan sekitar tujuh bulan. Dia dikenal suka terhadap perdukunan. Kemudian dia terus belajar di sebuah pondok yang khusus mendalami pencak silat di Dresno Surabaya. Dari Dresno dia melanjutkan belajar kepada Kyai Ubaidah di Sampang Madura, kegiatannya adalah mengaji dan melakukan wiridan di sebuah kuburan yang dikeramatkan. Nama gurunya inilah yang kemudian dipakai sebagai nama belakangnya.

Dia juga pernah mondok di Lirboyo Kediri dan Tebu Ireng Jombang, lalu berangkat naik haji pada tahun 1929 M, setelah pulang haji namanya Madigol diganti dengan Haji Nur Hasan, sehingga menjadi Haji Nurhasan Al-Ubaidah. Adapun nama Lubis konon itu panggilan murid-muridnya, singkatan dari luar biasa selain itu dia juga bergelar imam atau amir.

Menurut ceritanya dia berangkat naik haji ke Mekkah pada tahun 1933 M, kemudian belajar Hadits Bukhari dan Muslim kepada Syaikh Abu Umar Hamdan dari Maroko, lalu belajar lagi di *Madrasah Darul Hadits* yang tempatnya tidak jauh dari Masjidil Haram. Dan nama *Darul Hadits* itulah yang dipakai untuk menamai pesantrennya. Namun ada cerita lain, bahwa dia pergi ke Mekkah bukan tahun 1933 M, tetapi sekitar tahun 1937/1938 M untuk melarikan diri setelah terjadi keributan di Madura. Dan dia tidak pernah belajar di *Darul Hadits*, sebagaimana hal itu dibantah oleh pihak *Darul Hadits* tatkala ada orang yang tabayun ke sana. Maka ada beberapa versi cerita tentang kegiatan Nurhasan di Makkah, bahwa konon menurut teman dekatnya waktu di tanah suci dia belajar ilmu ghaib (perdukunan) kepada orang Baduwi dari Persia (Iran), dan dia tinggal di Mekkah selama 5 tahun.

Ketika pulang ke Indonesia pada tahun 1941 M, dia membuka pengajian di Kediri dan dia mengaku sudah bermukim di Mekkah selama 18 tahun. Pada mulanya pondoknya biasa-biasa saja, baru pada tahun 1951 M ia memproklamirkan nama pondoknya *Darul Hadits*[4].

Nurhasan wafat pada tanggal 31 Maret 1982 M dalam kecelakaan lalu lintas di jalan raya Tegal – Cirebon, tatkala ia ingin menghadiri kampanye Golkar di lapangan Banteng Jakarta. Setelah ia meninggal status amir/imam digantikan oleh putranya Abdu Dhahir yang dibaiat sebelum mayat bapaknya di kuburkan, di hadapan tokoh-tokoh LDII, sebagai saksi bahwa putranya itulah yang berhak mewarisi seluruh harta kekayaan Islam Jamaah/Lemkari/LDII.[5]

---

[2] Bahaya Islam Jamaah Lemkari LDII oleh Hartono Ahmad Jaiz hal 6

[3] Idem hal 82

[4] Idem hal 81-86

[5] Idem hal 74-76

Pokok-Pokok Ajaran Islam Jamaah/ Lemkari/LDII [6]

1. Orang Islam diluar kelompok mereka adalah kafir dan najis, sekalipun kedua orangtuanya.
2. Kalau ada orang di luar kelompok mereka yang melakukan shalat di mesjid mereka, maka bekas tempat shalatnya dicuci karena dianggap sudah terkena najis.
3. Wajib taat kepada amir atau imam.
4. Mati dalam keadaan belum baiat kepada Amir/Imam LDII, maka akan mati Jahiliyyah (mati kafir).
5. Al-Qur'an dan Hadits yang boleh diterima adalah yang manqkul (yang keluar dari mulut imam atau amir mereka). Adapun yang keluar/ diucapkan mulut-mulut yang bukan imam mereka atau amir mereka, maka haram untuk diikuti.
6. Haram mengaji Al-Qur'an dan Hadits kecuali kepada imam/amir mereka.
7. Dosa bisa ditebus kepada sang amir/ imam, dan besarnya tebusan tergantung besar kecilnya dosa yang diperbuat, sedang yang menentukan-nya adalah imam/amir.
8. Harus rajin membayar infaq, shadaqah dan zakat kepada amir atau imam mereka, dan haram mengeluarkan zakat, infaq dan shadaqah kepada orang lain.
9. Harta benda di luar kelompok mereka dianggap halal untuk diambil atau dimiliki dengan cara bagaimanapun memperolehnya seperti mencuri, merampok, korupsi, menipu dan lain sebagainya, asal tidak ketahuan/ tertangkap. Dan kalau berhasil menipu orang Islam di luar golongan mereka, dianggap berpahala besar.
10. Bila mencuri harta orang lain yang bukan golongan LDII lalu ketahuan, maka salahnya bukan mencurinya itu, tapi kenapa mencuri *kok ketahuan*. Harta orang selain LDII diibaratkan perhiasan emas yang dipakai oleh macan, yang sebetulnya tidak pantas, karena perhiasan ini hanya untuk manusia. Jadi perhiasan itu boleh diambil dan tidak berdosa, asal jangan sampai diterkam. (Kasarnya nyolong harta non LDII itu boleh).
11. Harta, uang zakat, infaq, shadaqah, yang sudah diberikan kepada imam/ amir, haram ditanyakan kembali catatannya atau digunakan kemana uang zakat tersebut. Sebab kalau bertanya kembali pemanfaatan zakat-zakat tersebut kepada imam/amir, dianggap sama dengan menelan kembali ludah yang sudah dikeluarkan.
12. Haram membagikan daging kurban atau zakat fitrah kepada orang Islam di luar kelompok mereka.
13. Haram shalat di belakang imam yang bukan kelompok mereka, kalaupun terpaksa sekali, tidak usah berwudhu karena shalatnya harus diulang kembali.
14. Haram nikah dengan orang di luar kelompok.

[6] Aliran dan Paham Sesat di Indonesia oleh Hartono Ahmad Jaiz hal 74-76

15. Perempuan LDII/Islam Jamaah kalau mau berkunjung ke rumah orang yang bukan kelompok mereka, maka memilih waktu pada saat haid, karena badan dalam keadaan kotor (lagi haid) ketika (kena najis) di rumah non LDII yang dianggap najis itu tidak perlu dicuci lagi, sebab kotor dengan kotor tidak apa-apa.
16. Kalau ada orang di luar kelompok mereka yang bertamu di rumah mereka, maka bekas tempat duduknya dicuci karena dianggap kena najis.

Syari'at Islam Menguak Kesesatan LDII

Penulis akan sampaikan sebagian syariat Islam yang secara jelas membantah pokok-pokok ajaran LDII, diantaranya:

1. Islam melarang keras pengkafiran seorang Muslim yang mengucapkan kalimat syahadatain sehingga terpenuhi syarat-syaratnya. Allah ﷻ berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا ضَرَبۡتُمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَتَبَيَّنُواْ وَلَا تَقُولُواْ لِمَنۡ أَلۡقَىٰٓ إِلَيۡكُمُ ٱلسَّلَـٰمَ لَسۡتَ مُؤۡمِنٗا تَبۡتَغُونَ عَرَضَ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا فَعِندَ ٱللَّهِ مَغَانِمُ كَثِيرَةٞۚ كَذَٰلِكَ كُنتُم مِّن قَبۡلُ فَمَنَّ ٱللَّهُ عَلَيۡكُمۡ فَتَبَيَّنُوٓاْۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٗا ﴿٩٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu: "Kamu bukan seorang mu'min" (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan ni`mat-Nya atas kamu, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".(Q.S. An-Nisa': 94)

Imam Ibnu Katsir menceritakan dalam tafsirnya tentang sebab turunnya ayat di atas. Di antaranya adalah tentang sahabat Nabi ﷺ yang membunuh seseorang dalam peperangan sedangkan orang yang dibunuh tersebut telah *bersyahadat* (mengaku sebagai Muslim) [7]

Dan juga sabda Rasulullah ﷺ:

« أَيُّمَا رَجُلٍ قَالَ لِأَخِيْهِ يَا كَافِرُ، فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا »

"Lelaki manasaja yang berkata kepada saudaranya 'Wahai orang kafir' maka sungguh akan kembali ucapan tersebut kepada salah satu dari keduanya" (H.R. Bukhari Hadits no. 5753; Muwatha' Hadits no. 1777)

Penulis *Nawaqidul Iman Quliyyah wa Amaliyyah* menukil perkataan Imam Asy-Syaukani, "Ketahuilah bahwa tidak layak bagi orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir menghukumi seorang Muslim dengan *Murtad* (keluar dari Islam) dan *kafir*, kecuali dia telah membawa

[7] Tafsir Ibnu Katsir I:704

bukti yang jelas dan gamblang, melebihi kejelasan matahari di siang hari.[8]

2. Tidak ada seorangpun yang berhak menentukan seseorang itu masuk surga atau neraka, kecuali Allah ﷻ dan Rasul-Nya.

Imam Abul Izzi al-Hanafi dalam *Syarh al-Aqidah ath-Thahawiyah* menjelaskan bahwa kita tidak boleh menghukumi/ memastikan kepada seseorang dari *Ahlul kiblat* (Muslimin) bahwa dia termasuk penduduk surga atau penduduk neraka. Kemudian beliau menjelaskan pendapat Salaf tentang hal ini, dimana mereka membaginya dalam tiga kelompok:

a. kepastian surga hanya boleh dikatakan untuk para Nabi.

b. kepastian surga boleh dikatakan kepada seluruh mukmin (secara umum) yang telah ditunjukkan oleh dalil (Al-Kitab dan As-Sunnah), inilah pendapat kebanyakan ulama salaf.

c. kepastian surga boleh dikatakan setiap mukmin yang dikatakan oleh kaum mukminin bahwa dia termasuk ahli surga.[9]

3. Pengampunan dosa itu menjadi hak Allah secara mutlak.

Dalam Hadits shahih yang diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه bercerita bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada segenap Quraisy dan kerabat dekatnya:

يَـــا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ -أَوْ كَلِمَةً نَحْوَهَا- اشْتَرُوا أَنْفُسَكُمْ لاَ أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللهِ شَيْئًا، يَا بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ لاَ أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللهِ شَيْئًا، يَا عَبَّاسُ بْنَ عَبْدِ الْـــمُطَّلِبِ لاَ أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللهِ شَـــيْئًا، يَا صَفِيَّةُ عَمَّةَ رَسُوْلِ اللهِ لاَ أُغْنِي عَنْكِ مِنَ اللهِ شَيْئًا، يَا فَاطِمَةُ بِنْتَ رَسُوْلِ اللهِ سَـــلِينِي مِنْ مَالِي مَا شِئْتِ لاَ أُغْنِي عَنْكِ مِنَ اللهِ شَيْئًا

"Wahai segenap kaum Quraisy – atau ucapan semisalnya – Juallah jiwa-jiwa kalian (dengan tauhid dan mengikhlashkan ibadah kepada Allah-ed), saya tidak mampu memberikan manfaat sedikitpun bagi kalian dari adzab Allah. Wahai Bani Abdul Muthalib, saya tidak mampu memberikan manfaat sedikitpun bagi kalian dari adzab Allah. Wahai Abbas bin Abdul Muthalib, saya tidak mampu memberikan manfaat sedikitpun bagimu dari adzab Allah. Wahai Shafiyyah bibi Rasulullah ﷺ, saya tidak mampu memberikan manfaat sedikitpun bagimu dari adzab Allah. Wahai Fatimah putri Rasulullah ﷺ, mintalah kepadaku harta benda dariku sekehendakmu, saya tidak mampu memberikan manfaat sedikitpun bagimu dari adzab Allah. (HR Muslim Hadits no. 206)

Maka kalau Rasulullah ﷺ saja tidak bisa menjamin keselamatan akhirat keluarga dekatnya, bahkan terhadap putrinya sendiri, bagaimana mungkin Imam LDII itu berani menghapus dosa jamaahnya dan memberikan jaminan surga bagi mereka.

4. Rujukan pemahaman Al-Qur'an dan As-Sunnah yang benar adalah manhaj salaf (baca Fatawa Vol. 03), bukan

[8] *Nawaqidul Iman* Karya ... hal: 8

[9] Syarh Aqidah Thahawiyah hal. 378

merujuk kepada pendapat imam LDII, atau imam-imam jamaah dari jamaah-jamaah sempalan Islam.

5. Islam memerintahkan kaum Muslimin untuk berbuat adil dan melarang mereka dari berbuat zhalim (aniaya) rrdengan siapapun termasuk dengan orang kafir.

Allah ﷻ berfirman:

... وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ ٱعْدِلُوا۟ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ... ﴿٨﴾

"*... Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah kalian, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.*" (Q.S. al-Maidah: 8).

وَٱلسَّارِقُ وَٱلسَّارِقَةُ فَٱقْطَعُوٓا۟ أَيْدِيَهُمَا جَزَآءًۢ بِمَا كَسَبَا نَكَـٰلًا مِّنَ ٱللَّهِ ... ﴿٣٨﴾

"Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah." (Q.S. al-Maidah: 38).

Dalam ayat-ayat di atas Allah ﷻ tidak membeda-bedakan apakah kaum yang dibenci tersebut mukmin atau kafir dan juga tidak membedakan apakah barang yang dicuri itu milik seorang muslim atau seorang kafir.

Allah ﷻ juga berfirman:

... فَمَا ٱسْتَقَـٰمُوا۟ لَكُمْ فَٱسْتَقِيمُوا۟ لَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٧﴾

"... maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa." (Q.S. at-Taubah: 7).

Dalam ayat ini jelaslah, bahwa Allah ﷻ telah memerintahkan kepada kaum Muslimin untuk tetap berlaku lurus terhadap orang kafir, selama mereka berlaku lurus kepada kaum Muslimin. Bahkan Allah ﷻ menjadikan sikap tersebut sebagai tanda atas ketaqwaan seseorang.

Demikianlah sebagian bantahan bagi ajaran sesat LDII, mudah-mudahan dengan yang sebagian ini cukup menjadi suatu kejelasan bagi pembaca bahwa LDII memang betul-betul merupakan aliran sesat dan menyesatkan, yang mengharuskan kita untuk menjauhi kelompok tersebut dan menghimbau saudara-saudara kita kaum Muslimin untuk menjahuinya.

Peringatan dan Himbauan

Meskipun LDII sangat jelas kesesatannya, namun karena kebodohan yang amat sangat menimpa kaum Muslimin, maka tidak sedikit dari kaum Muslimin khususnya di Indonesia yang terjerumus kedalam ajaran sesat LDII ini. Di samping kelicikan, kebohongan dan prinsip menghalalkan segala cara yang dilakukan oleh dai-dai LDII demi menggaet anggota jamaah.

Oleh karena itu penulis menghimbau kepada para pembaca untuk tekun dan rajin menuntut ilmu, agar bisa beramal diatas keyakinan yang benar dan dapat membentengi diri dari segala tipu daya yang promosikan aliran-aliran sesat. yang nampaknya sangat banyak dan menjamur di negeri kita ini. Marilah kita senantiasa berlindung kepada Allah ﷻ dalam menghadapi setiap bentuk perongrongan iman, baik yang datang dari dalam diri kita maupun yang datang dari luar. *Wallahu al-Musta'aan.*

Imam Syafi'i

Nashirus Sunnah wal Hadits

Sang Pembela Sunnah dan Hadits Nabi

Beliau telah menghafal Alquran pada saat berusia 7 tahun, lalu membaca dan menghafal kitab *Al-Muwaththa'* karya Imam Malik pada usia 12 tahun

Nama dan Nasab

Beliau bernama Muhammad dengan *kun-yah* Abu Abdillah. Nasab beliau secara lengkap adalah Muhammad bin Idris bin al-'Abbas bin 'Utsman bin Syafi' bin as-Saib bin 'Ubaid bin 'Abdu Yazid bin Hisyam bin al-Muththalib bin 'Abdu Manaf bin Qushay. Nasab beliau bertemu dengan nasab Rasulullah ﷺ pada diri 'Abdu Manaf bin Qushay. Dengan begitu, beliau masih termasuk sanak kadang Rasulullah ﷺ karena masih terhitung keturunan paman-jauh beliau ﷺ, yaitu Hasyim bin Abdu Manaf (saudara al-Muththalib).

Bapak beliau, Idris, berasal dari daerah Tibalah[1]. Dia seorang yang tidak berpunya. Awalnya dia tinggal di Madinah lalu berpindah dan menetap di 'Asqalan[2] dan akhirnya meninggal dalam keadaan masih muda di sana. Syafi', kakek dari kakek beliau, -yang namanya menjadi sumber penisbatan beliau (Syafi'i)- menurut sebagian ulama adalah seorang sahabat *shigar* (golongan muda) Nabi. As-Saib, bapak Syafi', sendiri termasuk sahabat *kibar* (golongan tua) yang memiliki kemiripan fisik dengan Rasulullah ﷺ. Dia termasuk dalam barisan tokoh musyrikin Quraisy dalam Perang Badar. Ketika itu dia tertawan lalu menebus sendiri dirinya dan menyatakan masuk Islam.

Para ahli sejarah dan ulama nasab serta ahli hadits bersepakat bahwa Imam Syafi'i berasal dari keturunan Arab murni. Imam Bukhari dan Imam Muslim telah memberi kesaksian

---

1 Sebuah daerah di wilayah Tihamah di jalan menuju ke Yaman.

2 Kota tepi pantai di wilayah Palestina.

mereka akan kevalidan nasabnya tersebut dan ketersambungannya dengan nasab Nabi, kemudian mereka membantah pendapat-pendapat sekelompok orang dari kalangan Malikiyah dan Hanafiyah yang menyatakan bahwa Imam Syafi'i bukanlah asli keturunan Quraisy secara nasab, tetapi hanya keturunan secara wala' saja.

Adapun ibu beliau, terdapat perbedaan pendapat tentang jati dirinya. Beberapa pendapat mengatakan dia masih keturunan al-Hasan bin 'Ali bin Abu Thalib, sedangkan yang lain menyebutkan seorang wanita dari kabilah Azdiyah yang memiliki *kun-yah* Ummu Habibah. Imam an-Nawawi menegaskan bahwa ibu Imam Syafi'i adalah seorang wanita yang tekun beribadah dan memiliki kecerdasan yang tinggi. Dia seorang yang faqih dalam urusan agama dan memiliki kemampuan melakukan *istinbath* (menetapkan hukum dari dalilnya).

Waktu dan Tempat Kelahirannya

Beliau dilahirkan pada tahun 150 H. Pada tahun itu pula, Abu Hanifah wafat sehingga dikomentari oleh al-Hakim sebagai isyarat bahwa beliau adalah pengganti Abu Hanifah dalam bidang yang ditekuninya.

Tentang tempat kelahirannya, banyak riwayat yang menyebutkan beberapa tempat yang berbeda. Akan tetapi, yang termasyhur dan disepakati oleh ahli sejarah adalah kota Ghazzah[3]. Tempat lain yang disebut-sebut adalah kota Asqalan dan Yaman.

Ibnu Hajar memberikan penjelasan bahwa riwayat-riwayat tersebut dapat digabungkan dengan dikatakan bahwa beliau dilahirkan di sebuah tempat bernama Ghazzah di wilayah Asqalan. Ketika berumur dua tahun, beliau dibawa ibunya ke negeri Hijaz dan berbaur dengan penduduk negeri itu yang keturunan Yaman karena sang ibu berasal dari kabilah Azdiyah (dari Yaman). Lalu ketika berumur 10 tahun, beliau dibawa ke Mekkah, karena sang ibu khawatir nasabnya yang mulia lenyap dan terlupakan.

Pertumbuhannya dan Pengembaraannya Mencari Ilmu

Di Mekkah, Imam Syafi 'i dan ibunya tinggal di dekat *Syi'bu al-Khaif*. Di sana, sang ibu mengirimnya belajar kepada seorang guru. Sebenarnya ibunya tidak mampu untuk membiayainya, tetapi sang guru ternyata rela tidak dibayar setelah melihat kecerdasan dan kecepatannya dalam menghafal. Imam Syafi'i bercerita, "Di *al-Kuttab* (sekolah tempat menghafal Alquran), saya melihat guru yang mengajar di situ membacakan murid-muridnya ayat Alquran, maka aku ikut menghafalnya. Sampai ketika saya menghafal semua yang dia diktekan, dia berkata kepadaku, "Tidak halal bagiku mengambil upah sedikitpun darimu." Dan ternyata

[3] Sebuah kota yang terletak di perbatasan wilayah Syam ke arah Mesir. Tepatnya di sebelah Selatan Palestina. Jaraknya dengan kota Asqalan sekitar dua farsakh.

kemudian dengan segera guru itu mengangkatnya sebagai penggantinya (mengawasi murid-murid lain) jika dia tidak ada. Demikianlah, belum lagi menginjak usia baligh, beliau telah berubah menjadi seorang guru.

Setelah rampung menghafal Alquran di al-Kuttab, beliau kemudian beralih ke Masjidil Haram untuk menghadiri majelis-majelis ilmu di sana. Sekalipun hidup dalam kemiskinan, beliau tidak berputus asa dalam menimba ilmu. Beliau mengumpulkan pecahan tembikar, potongan kulit, pelepah kurma, dan tulang unta untuk dipakai menulis. Sampai-sampai tempayan-tempayan milik ibunya penuh dengan tulang-tulang, pecahan tembikar, dan pelepah kurma yang telah bertuliskan hadits-hadits Nabi. Dan itu terjadi pada saat beliau belum lagi berusia baligh. Sampai dikatakan bahwa beliau telah menghafal Alquran pada saat berusia 7 tahun, lalu membaca dan menghafal kitab *Al-Muwaththa'* karya Imam Malik pada usia 12 tahun sebelum beliau berjumpa langsung dengan Imam Malik di Madinah.

Beliau juga tertarik mempelajari ilmu bahasa Arab dan syair-syairnya. Beliau memutuskan untuk tinggal di daerah pedalaman bersama suku Hudzail yang telah terkenal kefasihan dan kemurnian bahasanya, serta syair-syair mereka. Hasilnya, sekembalinya dari sana beliau telah berhasil menguasai kefasihan mereka dan menghafal seluruh syair mereka, serta mengetahui nasab orang-orang Arab, suatu hal yang kemudian banyak dipuji oleh ahli-ahli bahasa Arab yang pernah berjumpa dengannya dan yang hidup sesudahnya.

Namun, takdir Allah telah menentukan jalan lain baginya. Setelah mendapatkan nasehat dari dua orang ulama, yaitu Muslim bin Khalid az-Zanji -mufti kota Mekkah-, dan al-Husain bin 'Ali bin Yazid agar mendalami ilmu fiqih, maka beliau pun tersentuh untuk mendalaminya dan mulailah beliau melakukan pengembaraannya mencari ilmu.

Beliau mengawalinya dengan menimbanya dari ulama-ulama kotanya, Mekkah, seperti Muslim bin Khalid, Dawud bin Abdurrahman al-'Athar, Muhammad bin Ali bin Syafi' –yang masih terhitung paman jauhnya-, Sufyan bin 'Uyainah –ahli hadits Mekkah-, Abdurrahman bin Abu Bakar al-Maliki, Sa'id bin Salim, Fudhail bin 'Iyadh, dan lain-lain.

Di Mekkah ini, beliau mempelajari ilmu fiqih, hadits, lughoh, dan Muwaththa' Imam Malik. Di samping itu beliau juga mempelajari keterampilan memanah dan menunggang kuda sampai menjadi mahir sebagai realisasi pemahamannya terhadap ayat 60 surat Al-Anfal. Bahkan dikatakan bahwa dari 10 panah yang dilepasnya, 9 di antaranya tepat mengena sasaran.

Setelah mendapat izin dari para syaikh-nya untuk berfatwa, timbul keinginannya untuk mengembara ke Madinah, Dar as-Sunnah, untuk mengambil ilmu dari para ulamanya. Terlebih lagi di sana ada Imam Malik

bin Anas, penyusun al-Muwaththa'. Maka berangkatlah beliau ke sana menemui sang Imam. Di hadapan Imam Malik, beliau membaca al-Muwaththa' yang telah dihafalnya di Mekkah, dan hafalannya itu membuat Imam Malik kagum kepadanya. Beliau menjalani *mulazamah* kepada Imam Malik demi mengambil ilmu darinya sampai sang Imam wafat pada tahun 179. Di samping Imam Malik, beliau juga mengambil ilmu dari ulama Madinah lainnya seperti Ibrahim bin Abu Yahya, 'Abdul 'Aziz ad-Darawardi, Athaf bin Khalid, Isma'il bin Ja'far, Ibrahim bin Sa'd dan masih banyak lagi.

Setelah kembali ke Mekkah, beliau kemudian melanjutkan mencari ilmu ke Yaman. Di sana beliau mengambil ilmu dari Mutharrif bin Mazin dan Hisyam bin Yusuf al-Qadhi, serta yang lain. Namun, berawal dari Yaman inilah beliau mendapat cobaan –satu hal yang selalu dihadapi oleh para ulama, sebelum maupun sesudah beliau-.

Di Yaman, nama beliau menjadi tenar karena sejumlah kegiatan dan kegigihannya menegakkan keadilan, dan ketenarannya itu sampai juga ke telinga penduduk Mekkah. Lalu, orang-orang yang tidak senang kepadanya akibat kegiatannya tadi mengadukannya kepada Khalifah Harun ar-Rasyid, Mereka menuduhnya hendak mengobarkan pemberontakan bersama orang-orang dari kalangan Alawiyah.

Sebagaimana dalam sejarah, Imam Syafi'i hidup pada masa-masa awal pemerintahan Bani 'Abbasiyah yang berhasil merebut kekuasaan dari Bani Umayyah. Pada masa itu, setiap khalifah dari Bani 'Abbasiyah hampir selalu menghadapi pemberontakan orang-orang dari kalangan 'Alawiyah. Kenyataan ini membuat mereka bersikap sangat kejam dalam memadamkan pemberontakan orang-orang 'Alawiyah yang sebenarnya masih saudara mereka sebagai sesama Bani Hasyim. Dan hal itu menggoreskan rasa sedih yang mendalam pada kaum muslimin secara umum dan pada diri Imam Syafi'i secara khusus. Dia melihat orang-orang dari Ahlu Bait Nabi menghadapi musibah yang mengenaskan dari penguasa. Maka berbeda dengan sikap ahli fiqih selainnya, beliau pun menampakkan secara terang-terangan rasa cintanya kepada mereka tanpa rasa takut sedikitpun, suatu sikap yang saat itu akan membuat pemiliknya merasakan kehidupan yang sangat sulit.

Sikapnya itu membuatnya dituduh sebagai orang yang bersikap *tasyayyu'*, padahal sikapnya sama sekali berbeda dengan *tasysyu'* model orang-orang syi'ah. Bahkan Imam Syafi'i menolak keras sikap *tasysyu'* model mereka itu yang meyakini ketidakabsahan keimaman Abu Bakar, Umar, serta 'Utsman ﷺ, dan hanya meyakini keimaman Ali ﷺ, serta meyakini kemaksuman para imam mereka. Sedangkan kecintaan beliau kepada Ahlu Bait adalah kecintaan yang didasari oleh perintah-perintah yang terdapat dalam Alquran maupun hadits-hadits shahih. Dan kecintaan

beliau itu ternyata tidaklah lantas membuatnya dianggap oleh orang-orang syiah sebagai ahli fiqih madzhab mereka.

Tuduhan dusta yang diarahkan kepadanya bahwa dia hendak mengobarkan pemberontakan, membuatnya ditangkap, lalu digelandang ke Baghdad dalam keadaan dibelenggu dengan rantai bersama sejumlah orang-orang 'Alawiyah. Beliau bersama orang-orang 'Alawiyah itu dihadapkan ke hadapan Khalifah Harun ar-Rasyid. Khalifah menyuruh bawahannya menyiapkan pedang dan hamparan kulit. Setelah memeriksa mereka seorang demi seorang, ia menyuruh pegawainya memenggal kepala mereka. Ketika sampai pada gilirannya, Imam Syafi'i berusaha memberikan penjelasan kepada Khalifah. Dengan kecerdasan dan ketenangannya serta pembelaan dari Muhammad bin al-Hasan -ahli fiqih Irak-, beliau berhasil meyakinkan Khalifah tentang ketidakbenaran apa yang dituduhkan kepadanya. Akhirnya beliau meninggalkan majelis Harun ar-Rasyid dalam keadaan bersih dari tuduhan bersekongkol dengan 'Alawiyah dan mendapatkan kesempatan untuk tinggal di Baghdad.

Di Baghdad, beliau kembali pada kegiatan asalnya, mencari ilmu. Beliau meneliti dan mendalami madzhab Ahlu Ra'yu. Untuk itu beliau berguru dengan mulazamah kepada Muhammad bin al-Hassan. Selain itu, kepada Isma 'il bin 'Ulayyah dan Abdul Wahhab ats-Tsaqafiy dan lain-lain. Setelah meraih ilmu dari para ulama Irak itu, beliau kembali ke Mekkah pada saat namanya mulai dikenal. Maka mulailah ia mengajar di tempat dahulu ia belajar. Ketika musim haji tiba, ribuan jamaah haji berdatangan ke Mekkah. Mereka yang telah mendengar nama beliau dan ilmunya yang mengagumkan, bersemangat mengikuti pengajarannya sampai akhirnya nama beliau makin dikenal luas. Salah satu di antara mereka adalah Imam Ahmad bin Hanbal.

Ketika kamasyhurannya sampai ke kota Baghdad, Imam Abdurrahman bin Mahdi mengirim surat kepada Imam Syafi'i memintanya untuk menulis sebuah kitab yang berisi khabar-khabar yang maqbul, penjelasan tentang nasikh dan mansukh dari ayat-ayat Alquran dan lain-lain. Maka beliau pun menulis kitabnya yang terkenal, *Ar-Risalah*.

Setelah lebih dari 9 tahun mengajar di Mekkah, beliau kembali melakukan perjalanan ke Irak untuk kedua kalinya dalam rangka menolong madzhab Ash-habul Hadits di sana. Beliau mendapat sambutan meriah di Baghdad karena para ulama besar di sana telah menyebut-nyebut namanya. Dengan kedatangannya, kelompok Ash-habul Hadits merasa mendapat angin segar karena sebelumnya mereka merasa didominasi oleh Ahlu Ra'yi. Sampai-sampai dikatakan bahwa ketika beliau datang ke Baghdad, di Masjid Jami ' al-Gharbi terdapat sekitar 20 halaqah Ahlu Ra 'yu. Tetapi ketika hari Jumat tiba, yang tersisa hanya 2 atau 3 halaqah saja.

Beliau menetap di Irak selama dua tahun, kemudian pada tahun 197H

beliau balik ke Mekkah. Di sana beliau mulai menyebar madzhabnya sendiri. Maka datanglah para penuntut ilmu kepadanya meneguk dari lautan ilmunya. Tetapi beliau hanya berada setahun di Mekkah.

Tahun 198, beliau berangkat lagi ke Irak. Namun, beliau hanya beberapa bulan saja di sana karena telah terjadi perubahan politik. Khalifah al-Makmun telah dikuasai oleh para ulama ahli kalam, dan terjebak dalam pembahasan-pembahasan tentang ilmu kalam. Sementara Imam Syafi'i adalah orang yang paham betul tentang ilmu kalam. Beliau tahu bagaimana pertentangan ilmu ini dengan manhaj as-salaf ash-shaleh –yang selama ini dipegangnya- di dalam memahami masalah-masalah syariat. Hal itu karena orang-orang ahli kalam menjadikan akal sebagai patokan utama dalam menghadapi setiap masalah, menjadikannya rujukan dalam memahami syariat padahal mereka tahu bahwa akal juga memiliki keterbatasan-keterbatasan. Beliau tahu betul kebencian meraka kepada ulama ahlu hadits. Karena itulah beliau menolak madzhab mereka.

Dan begitulah kenyataannya. Provokasi mereka membuat Khalifah mendatangkan banyak musibah kepada para ulama ahlu hadits. Salah satunya adalah yang dikenal sebagai *Yaumul Mihnah*, ketika dia mengumpulkan para ulama untuk menguji dan memaksa mereka menerima paham Alquran itu makhluk. Akibatnya, banyak ulama yang masuk penjara, bila tidak dibunuh. Salah satu di antaranya adalah Imam Ahmad bin Hanbal.

Karena perubahan itulah, Imam Syafi'i kemudian memutuskan pergi ke Mesir. Sebenarnya hati kecilnya menolak pergi ke sana, tetapi akhirnya ia menyerahkan dirinya kepada kehendak Allah. Di Mesir, beliau mendapat sambutan masyarakatnya. Di sana beliau berdakwah, menebar ilmunya, dan menulis sejumlah kitab, termasuk merevisi kitabnya ar-Risalah, sampai akhirnya beliau menemui akhir kehidupannya di sana.

Keteguhannya Membela Sunnah

Sebagai seorang yang mengikuti manhaj Ash-habul Hadits, beliau dalam menetapkan suatu masalah terutama masalah aqidah selalu menjadikan Alquran dan Sunnah Nabi sebagai landasan dan sumber hukumnya. Beliau selalu menyebutkan dalil-dalil dari keduanya dan menjadikannya hujjah dalam menghadapi penentangnya, terutama dari kalangan ahli kalam. Beliau berkata, "Jika kalian telah mendapatkan Sunnah Nabi, maka ikutilah dan janganlah kalian berpaling mengambil pendapat yang lain." Karena komitmennya mengikuti sunnah dan membelanya itu, beliau mendapat gelar *Nashir as-Sunnah wa al-Hadits*.

Terdapat banyak atsar tentang ketidaksukaan beliau kepada Ahli Ilmu Kalam, mengingat perbedaan manhaj beliau dengan mereka. Beliau berkata, "Setiap orang yang berbicara (mutakallim) dengan bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah, maka ucapannya adalah benar, tetapi jika dari selain keduanya, maka ucapannya hanyalah igauan belaka." Imam Ahmad

berkata, "Bagi Syafi'i jika telah yakin dengan keshahihan sebuah hadits, maka dia akan menyampaikannya. Dan prilaku yang terbaik adalah dia tidak tertarik sama sekali dengan ilmu kalam, dan lebih tertarik kepada fiqih." Imam Syafi 'i berkata, "Tidak ada yang lebih aku benci daripada ilmu kalam dan ahlinya." Al-Mazani berkata, "Merupakan madzhab Imam Syafi'i membenci kesibukan dalam ilmu kalam. Beliau melarang kami sibuk dalam ilmu kalam."

Ketidaksukaan beliau sampai pada tingkat memberi fatwa bahwa hukum bagi ahli ilmu kalam adalah dipukul dengan pelepah kurma, lalu dinaikkan ke atas punggung unta dan digiring berkeliling di antara kabilah-kabilah dengan mengumumkan bahwa itu adalah hukuman bagi orang yang meninggalkan Al-Quran dan As-Sunnah dan memilih ilmu kalam.

Wafatnya

Karena kesibukannya berdakwah dan menebar ilmu, beliau menderita penyakit bawasir yang selalu mengeluarkan darah. Makin lama penyakitnya itu bertambah parah hingga akhirnya beliau wafat karenanya. Beliau wafat pada malam Jumat setelah shalat Isya' hari terakhir bulan Rajab permulaan tahun 204 H dalam usia 54 tahun. Semoga Allah memberikan kepadanya rahmat-Nya yang luas.

Ar-Rabi menyampaikan bahwa dia bermimpi melihat Imam Syafi'i, sesudah wafatnya. Dia berkata kepada beliau, "Apa yang telah diperbuat Allah kepadamu, wahai Abu Abdillah?" Beliau menjawab, "Allah mendudukkan aku di atas sebuah kursi emas dan menaburkan pada diriku mutiara-mutiara yang halus."

Karangan-Karangannya

Sekalipun beliau hanya hidup selama setengah abad dan kesibukannya melakukan perjalanan jauh untuk mencari ilmu, hal itu tidaklah menghalanginya untuk menulis banyak kitab. Jumlahnya menurut Ibnu Zulaq mencapai 200 bagian, sedangkan menurut al-Marwaziy mencapai 113 kitab tentang tafsir, fiqih, adab dan lain-lain. Yaqut al-Hamawi mengatakan jumlahnya mencapai 174 kitab yang judul-judulnya disebutkan oleh Ibnu an-Nadim dalam al-Fahrasat.

Yang paling terkenal di antara kitab-kitabnya adalah *al-Umm*, yang terdiri dari 4 jilid berisi 128 masalah, dan *ar-Risalah al-Jadidah* (yang telah direvisinya) mengenai Alquran dan As-Sunnah serta kedudukannya dalam syariat.

Sumber

1. *Al-Umm*, bagian muqoddimah hal 3-33.
2. *Siyar A'lam an-Nubala'*
3. Manhaj Aqidah Imam asy-Syafi', terjemah kitab *Manhaj al-Imam Asy-Syafi 'i fi Itsbat al-'Aqidah* karya DR. Muhammad AW al-Aql terbitan Pustaka Imam Asy-Syafi 'i, Bogor.